

**DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *TOKYO ZODIAC MURDER* KARYA SOJI SHIMADA**



IKHWAL AINUL YAQIEN

2115121410

**Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ikhwal Ainul Yaqien

No. Registrasi : 2115121410

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP197004022005012002

Pembimbing II



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum
NIP 197112312000311001

Penguji I




Rahmah Purwahida, M.Hum
NIP 197802102002122004

Penguji II



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP 197004022005012002

Jakarta, Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliama Muliastuti, M.Pd
NIP 196805291992032001

LEMBAR PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ikhwal Ainul Yaqien

No. Registrasi : 2115121410

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah hasil karya saya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melenyapkan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.



Ikhwal Ainul Yaqien

NIM. 2115121410

LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwal Ainul Yaqien

No. Registrasi : 2115121410

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fpeneliltas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi/laporan hasil penciptaan seni/komprehensif

Judul : Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,

Ikhwal Ainul Yaqien

NIM 2115121410

ABSTRAK

IKHWAL AINUL YAQIEN. *Dinamika Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel Tokyo Zodiac Murder Karya Soji Shimada.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fpeneliltas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Agustus 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya aspek psikologi kepribadian yang tercermin melalui tokoh utama novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian yang ada pada tokoh Kiyoshi dan Tokiko dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada. Dalam melenelitian penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori psikologi sastra. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana terjadinya aspek mekanisme pertahanan ego, dengan teori psikologi yang digunakan menitik beratkan pada aspek mekanisme pertahanan ego Freud, yang meliputi identifikasi, represi, reaksi kompromi, proyeksi, pembalikan, reaksi formasi, agresi. Berdasarkan kajian dan pembahasan hasil penelitian dapat diperoleh data: (1) Dari delapan aspek mekanisme pertahanan ego Freud, hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh Kiyoshi yakni reaksi kompromi, reaksi formasi, agresi, (2) pada tokoh Tokiko terdapat 5 aspek mekanisme pertahanan ego yakni identifikasi, represi, reaksi kompromi, pembalikan, reaksi formasi, agresi, (3) reaksi yang dominan terjadi pada kedua tokoh adalah reaksi agresi dengan perbedaan penyaluran kecemasan Kiyoshi pada diri sendiri sedangkan Tokiko pada sumber kecemasan langsung. Dengan demikian,, terdapat dinamika kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel *Tokyo Zodiac Murder* dalam menulis teks cerita fiksi dalam novel.

Kata kunci: *Dinamika Kepribadian, Tokyo Zodiac Murder, Soji Shimada, mekanisme pertahanan ego.*

ABSTRACT

IKHWAL AINUL YAQIEN. Personality Dynamics of Prominent People in Tokyo Zodiac Murder's Novel by Soji Shimada. Thesis Jakarta: Indonesian Language and Literature Department. Faculty of Language and Art. State University of Jakarta. August 2017. This research is motivated by the aspect of personality psychology that is reflected through the main character of the novel. This study aims to describe the personality dynamics that exist in Kiyoshi and Tokiko figures in the novel of Tokyo Zodiac Murder by Soji Shimada. In doing this research, the method used in this research is descriptive qualitative method with literary psychology theory. The formulation of the problem in this study, how to overcome the trauma, with the psychological theory used emphasizes aspects of Freud's ego resistant mechanism, which includes identification, repression, compromise reaction, projection, reversal, formation reaction, aggression. Based on the study and discussion of research results can be obtained data: (1) Of the eight aspects of Freud's ego resistance mechanism, the results of this study indicate the existence of three aspects of ego defense mechanisms on Kiyoshi figures compromise reactions, formation reactions, aggression, (2) Mutually reinforcing reactions, reactions, compromise reactions, reversals, formation reactions, aggression, (3) reactions occurring in both figures are aggression reactions with different distributions of Kiyoshi's self anxiety while Tokiko is at the source of immediate anxiety. Thus, there is a personality dynamics on novel Zodiac Murder by Soji Shimada. The implications for learning Indonesian language and literature, teachers can use the novel Tokyo Zodiac Murder in writing fictional texts in the novel.

Keywords: personality dynamics, tokyo zodiac murder, soji shimada, ego defense mechanisms.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, kepada para keluarga, sahabat, semoga sampai kepada kita selpeneliti umatnya yang setia hingga akhir zaman. Dalam pembuatan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Helvy Tiana Rosa, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Materi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan ketelitian selama peneliti mengerjakan skripsi,
2. Irsyad Ridho.M.Hum, selaku dosen Pembimbing Metodologi yang selalu ada waktu untuk membimbing dan memberikan arahan yang begitu luar biasa,
3. Rahmah Purwahidah, M.Hum., selaku dosen Penguji Materi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan ketelitian selama peneliti mengerjakan skripsi,
4. Dr. Siti Ansorah, M.Pd., selaku dosen Penguji Metodologi yang selalu ada waktu untuk membimbing dan memberikan arahan yang begitu luar biasa,
5. N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil (ling)., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu, sehingga peneliti dapat sampai pada tahap sidang skripsi,

6. Dr. Fathiaty Murdtado, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan sampai peneliti selesai dalam skripsi,
7. Seluruh dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama peneliti menjalani masa kuliah,
8. Staf Tata Usaha beserta karyawan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Mba Mala, Mba Ida, Mas Roni, Mas Abu, Mas Ratno (Babeh), Pak Dadang, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama peneliti menjalani masa kuliah,
9. Mama dan papah, terima kasih yang luar biasa telah membesarkan dan menjadi orang tua terhebat bagi anaknya. Terima kasih Mak, sudah menjadi Mama yang sabar, mengerti, dan dapat dijadikan sebagai panutan untuk anakmu. Terima kasih Pah, atas segala cucuran keringat dan perjuangan dalam mencari nafkah untuk anakmu. Semua ini peneliti persembahkan untuk Mama dan Papah.
10. Adik dan kakak, terima kasih telah hadir sebagai sosok yang selalu membuat semangat terkadang marah, tertawa, dan bahagia.
11. Dewi Sarah, kekasih, terima kasih untuk supportnya bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk hari-harinya dalam menemani peneliti menyelesaikan skripsi, kesabaran dan cerewetnya mengajarkan bagaimana membuat penelitian skripsi yang baik, walau perlu digarisbawahi bahwa peneliti lebih sabar dari kekasih hati.

12. Teman-teman yang dengan rela membantu dalam penyelesaian skripsi ini (Resi, Ocrot Sutansyah, Reza Pecinta Tuhan) terima kasih untuk waktu dan motivasinya, hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Grup Para Pecinta Tuhan yang telah rela selama ini memberikan curahan rohani mengisi kalbu peneliti dalam merampungkan penulisan skripsi seindah puisi, *Alheil*, salam olahraga.
14. Bengkel Sastra Jakarta, terima kasih telah memberikan pengalaman yang begitu luar biasa kepada peneliti selama masa kuliah.
15. Mahasiswa angkatan 2012 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas terjalannya kebersamaan selama ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini, semoga Allah membalas atas semua kebaikanmu.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti akan berbesar hati apabila diantara pembaca ada yang memberikan saran atau kritik guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jakarta, Agustus 2017

IAY

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Landasan Teoretis	7
2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra	7
2.1.2 Hakikat Dinamika Kepribadian	10

2.1.2.1 Hakikat Mekanisme Pertahanan Ego	15
2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra	18
2.2 Kerangka Berpikir	22
2.3 Penelitian yang Relevan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	27
3.2 Lingkup Penelitian	27
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.4 Objek Penelitian	28
3.5 Metode Penelitian.....	28
3.6 Instrumen Penelitian	28
3.7 Prosedur Penelitian	29
3.7.1 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7.2 Teknik Analisis Data	30
3.7.3 Kriteria Analisis	32

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Umum	34
4.2 Deskripsi Data	35
4.2.1 Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Kiyoshi Mitarai	36
4.2.2 Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Tokiko	43

4.3 Intepretasi Data Hasil Penelitian48

4.5 Keterbatasan Penelitian50

BAB V PENUTUP

Kesimpulan51

Implikasi52

Saran55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian	36
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab 1 akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia makhluk yang unik, eksistensinya menjadi sumber permasalahan dan pertanyaan yang tidak pernah rampung terjawab, sejarah mencatat bahwa semenjak manusia menggunakan akalinya maka saat itu pula pertanyaan tentang siapa, apa dan bagaimana manusia hadir mengemuka. Sigmund Freud, seorang dokter dari Wina, Austria, memecah keberadaan subjek berpikir sebagai eksistensi ternyata bukan sesuatu yang solid. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang berkembang dinamika. Satu bangunan ilmu pengetahuan, besar kemungkinan akan digugat oleh pemikiran-pemikiran baru, bukan karena disebabkan pemikiran lama ternyata salah kemudian diganti oleh yang baru yang lebih benar, melainkan perkembangannya berada dalam proses dialektika yang memang mensyaratkan pertentangan di antara keduanya agar diperoleh sebuah sintesis. Sama halnya pada perkembangan ilmu psikologi kepribadian. Sebagai salah satu varian dari ilmu psikologi, pengetahuan psikologi kepribadian mengalami perkembangan yang penuh dengan dinamika.¹

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. v

Psikologi kepribadian dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk oleh potensi dari lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman unik dan pengalaman budaya yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoritis untuk memahami kepribadian yang mencakup, pendidikan sosial, psikoanalisis, nalar, dan teori-teori humanistik. Dengan kata lain psikologi kepribadian ialah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sasaran utamanya merupakan memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia.

Sejarah perkembangan psikologi sejalan dengan perkembangan intelektual di Eropa dan berkaitan erat dengan munculnya genre thriller, yang kemudian bersubgenre misteri dalam dunia sastra. Novel genre misteri pada hakikatnya menceritakan tentang bagaimana tokoh protagonis mempelajari latar belakang dan segala pengetahuan mengenai kasus sehingga misteri dapat dipecahkan dan pelaku diungkap identitasnya. Dalam kajian psikologi dampak atau gejala kejiwaan seseorang dapat di analisis melalui kajian psikologi kepribadian, sehingga dapat diketahui dorongan-dorongan yang ada dalam diri pelaku melakukan pembunuhan, baik sebelum kejadian pembunuhan maupun setelah kejadian, aspek-aspek psikologi kepribadian yang ada dan yang terjadi dapat di analisis masuk ke dalam dinamika kepribadian; naluri kehidupan-kematian, kecemasan, atau mekanisme pertahanan.

Terkait dengan novel misteri, *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada merupakan salah satu novel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Pemilihan novel sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh penelitian sebelumnya dengan obyek novel *Tokyo Zodiac Murder* yang dilakukan oleh Nova Sari mengenai “ketidak harmonisan keluarga dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* dengan perbedaan analisis kajian yang dilakukan Nova ialah menggunakan pendekatan sosiologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi karena mengacu pada isi dari novel dimana diduga banyak terjadi reaksi mekanisme pertahanan ego pada tokoh utamanya.

Kompleksitas dan kerumitan masalah yang terdapat dalam novel juga merupakan faktor lain dalam pemilihan novel ini, terutama pada salah satu tokoh utamanya sebagai pelaku yang memiliki gejala-gejala kejiwaan yang perlu di deskripsikan permasalahan kejiwaan yang ada dalam dirinya, selain itu teka-teki yang ada dalam novel menjadikan daya tarik novel untuk dibaca dan diulas lebih mendalam. Dari segi kepengarangan, Pemilihan novel *Tokyo Zodiac Murder* sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh pengarang novel yakni Soji Shimada sebagai salah satu peneliti novel misteri terkenal di Jepang, dan novel ini juga pernah masuk sebagai nominasi *Edogawa Rampo Award for Mystery Novels*, yang merupakan penghargaan bergengsi mengenai novel di Jepang.

Berdasarkan pemaparan psikologi sastra dan novel *Tokyo Zodiac Murder* tersebut, novel merupakan salah satu jenis karangan sastra yang tentunya terdapat tokoh dan penokohan, yang sudah sesuai dengan alur cerita yang dirancang. Hampir semua karangan sastra novel menggambarkan nilai psikologi yang

tergambar oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Kejiwaan yang berbeda dari satu tokoh dan tokoh lainnya menjadi daya tarik tersendiri dalam pembahasan penelitian ini.

Terkait pembahasan mengenai karangan sastra berupa novel misteri, pengajaran sastra yang cenderung kurang dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu menjadi hal yang penting untuk kita tangani, kesulitan menemukan ide, menuangkan gagasan, minimnya kosakata berkaitan dengan perhatian pendidik terutama guru, memberikan bimbingan yang baik kunci dari pendidikan. Melihat kenyataan yang ada seharusnya pendidik mampu mengajarkan lebih dalam tentang sastra, dan objek novel yang mengandung dinamika kepribadian tokoh yang kompleks sebagai unsur dan nilai yang terkandung didalamnya merupakan pembelajaran sastra yang baik karena dalam novel yang memiliki masalah psikologi tiap tokohnya dapat menstimulus siswa dalam penciptaan tokoh-tokoh yang kuat ketika membuat karya sastra, dan dengan pemberian novel bergenre misteri untuk pembelajaran memberikan keterampilan berpikir yang kuat karena membaca novel misteri menstimulus berpikir kritis dan analisis yang kuat untuk memecahkan misteri tersebut.

Melihat pembahasan di atas mengenai tokoh, novel misteri yakni *Tokyo Zodiac Murder* dan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang yang mana merupakan suatu ilmu psikologi, dan ilmu psikologi juga terdapat dalam sastra, serta implikasi dalam pendidikan kaitannya dengan pembelajaran membangun teks cerita fiksi kelas XII, maka perlu dilakukan

penelitian, khususnya dalam hal ini meneliti dinamika kepribadian tokoh utama, dalam novel berjudul “*Tokyo Zodiac Murder*” karangan Soji Shimada.

1.2 Fokus dan Subfokus

1.2.1 Fokus

Fokus penelitian ini ialah dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada.

1.2.2 Subfokus

Subfokus penelitian ini yaitu mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dari novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana dinamika kepribadian tokoh utama pada novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai dinamika kepribadian khususnya mekanisme pertahanan ego dalam sebuah lingkup psikologi sastra di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada.

- b. Khasanah pengetahuan mengenai ilmu psikologi analisis sastra menjadi bertambah khususnya mengenai mekanisme pertahanan ego pada tokoh di dalam karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan sastra secara umum dan dinamika kepribadian secara khusus melalui mekanisme pertahanan ego dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada.
- b. Menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya bagi siswa kelas XII SMA mengenai pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel
- c. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan atau menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, peneliti juga menguraikan pikiran atau konsep yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam usaha pembentukan landasan berpikir peneliti, serta dalam pengajuan hipotesis.

2.1 Landasan Teoretis

Pada bab ini diuraikan konsep atau teori yang berhubungan dengan hakikat psikologi sastra, hakikat dinamika kepribadian, hakikat pembelajaran sastra, dan penelitian yang relevan.

2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra

Sastra merupakan kegiatan kreatif yang menjadi alat mengapresiasi dan menyampaikan pesan ataupun perasaan manusia. berawal dari interaksi sosial, cerita dan inspirasi. Sehingga munculah karangan sastra baik dongeng, cerpen, puisi dan lain-lain yang menjadikan alat mengekspresikan dan penyampaian pesan. Studi sastra memiliki metode-metode yang absah dan ilmiah, sehingga ilmu sastra tidak hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karangan

sastra saja yang dapat dianalisis, tetapi dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor sastra tersebut antara lain psikologi sastra.

Psikologi dan karangan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam sastra merupakan gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia nyata. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhaap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya.²

Menurut Wellek dan Warren dalam Ratna bahwa pendekatan psikologis juga perlu dikembangkan dalam rangka menolak anggapan bahwa proses kreatif dipengaruhi oleh gejala-gejala penyimpangan kejiwaan, proses kreatif yang dikategorikan sebagai berada dalam keadaan trans.³

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karangan sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karangan sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembaca. Maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karangan sastra.

Wellek dan Warren dalam Minderop mengatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau

² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta MedPress 2004), hlm. 88

³ Ratna Nyoman Kutha, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 15

pribadi, kajian proses kreatif dampak sastra terhadap pembaca serta kajian tipe dan hukum, yaitu hukum psikologi yang diterapkan pada karangan sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.⁴

Menurut Endraswara dalam Minderop, psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar.⁵

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra yang menganalisis karangan berdasarkan relevansi dan psikologis. Kajian sastra bekerja dari sudut psikologi pengarang, tokoh maupun pembaca. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karangannya dan pengalaman pengarang itu sendiri pula dialami oleh orang lain.

⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Karangan sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm.56

⁵ Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 59

2.1.2 Hakikat Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan kajian psikologi yang mempelajari tingkahlaku manusia sebagai objek penelitian, sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkahlaku, pola tingkahlaku, model tingkahlaku dan perkembangan repetoir tingkahlaku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkahlaku manusia.

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan dalam wujud penggambaran organisasi tingkahlaku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada tingkahlaku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendiskripsian tingkahlaku, dan agar deskripsi dilakukan memakai sistematik dan komunikatif.

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian atau *psyche* merupakan mencakup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran.⁶

Menurut Harry Stack Sullivan tegas memandang sifat dinamik kepribadian, sehingga merendahkan konsep id, ego-superego-dll. Yang membuat

⁶ Alwisol, *Op. Cit.*, hlm. 39

kepribadian menjadi statis/stabil. Namun dia juga memberikan tempat penting dalam teorinya beberapa aspek kepribadian yang nyata-nyata stabil dalam waktu yang lama: dinamisme, personafikasi, sistim self, dan proses kognitif.⁷

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk pendiskripsi unsur cermati (*awareness*) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga struktural lain, yakni id, ego, dan superego.⁸

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting/ naluri, impuls dan drive. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoprasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang realtif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adala tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar

⁷ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 147

⁸ *Ibid*, hlm. 13

memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral.⁹

Ego berkembang dari id untuk menangani realita sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita, usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (*secondary procest*), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut uji realita (*reality testing*) melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari superego. Ego

⁹ *Ibid*, hlm. 14

sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego tidak memiliki energi sendiri akan tetapi memperoleh energi dari id.¹⁰

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip, yakni conscience dan ego *ideal*. Superego pada hakekatnya merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai standar sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkahlaku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum orang tua, akan diterima anak menjadi suara hati (*conscience*), yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda kepuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak, ada 3 fungsi superego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 16

(2) merintang impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, (3) mengejar kesempurnaan. Struktur id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat.¹¹

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan naluri, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan. Naluri merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, insting hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari naluri yaitu mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan.

Naluri merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, insting hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari naluri yaitu mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan.

Insting juga merupakan perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif

¹¹ *Ibid*, hlm. 18

merupakan energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yaitu dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian. Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (*source*), tujuan (*aim*), obyek (*object*) dan daya dorong (*impetus*) yang dimilikinya.¹²

Dalam konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi pada tubuh yang diakibatkan oleh suatu kebutuhan tubuh. Menurut Freud, naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul, dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nantinya bisa mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu. Contohnya, apabila tubuh membutuhkan makanan, maka energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar yang mendorong dan menggerakkan individu untuk bertindak memuaskan kebutuhan akan makanan (memakan makanan). Dari sini bisa diperoleh gambaran bahwa pada naluri terdapat empat unsur, yakni: sumber, upaya, ojek, dan dorongan. Sumber dari naluri kebutuhan, upayanya yaitu mengisi kekurangan atau memuaskan kebutuhan (misalnya makanan bagi naluri lapar). Adapun dengan unsur dorongannya jelas bahwa naluri itu bersifat mendorong atas diri individu untuk bertindak atau bertingkah laku.¹³

Seluruh naluri menghimpun secara bersama jumlah keseluruhan dari energi psikis yang bisa digunakan oleh kepribadian (individu). Sedangkan yang telah dijelaskan di atas, id yaitu penyedia energi dan kawasan pemukiman dari

¹² *Ibid*, hlm. 18

¹³ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: Eresco, 1991), hlm.36

naluri-naluri. Dengan demikian, id bisa disebut sebagai dinamo yang menghasilkan energi psikis bagi perputaran operasi-operasi kepribadian. Energi psikis ini diolah dan dihasilkan oleh id dari energi fisik yang berasal dari proses-proses metabolisme tubuh.

Menurut teori Freud, sumber dan upaya naluri ialah tetap. Tetapi adanya kematangan fisik pada individu, akan tumbuh kebutuhan-kebutuhan dan naluri-naluri baru. Sebaliknya dari itu, objek atau hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan atau naluri pada individu dapat berubah atau bervariasi. Perubahan atau variasi dari pilihan objek ini dimungkinkan oleh sifat energi psikis yang bisa dialiharahkan. Jika suatu objek tidak bisa diperoleh, baik disebabkan objek itu tidak ada ataupun disebabkan adanya hambatan untuk mencapai objek itu, energi psikis bisa diarahkan objek lain. Contohnya, apabila kita sedang lapar tapi tidak menemukan nasi, kita akan memakan apa saja yang dapat dimakan untuk mengenyangkan. Pengerahan dan pengalihan energi psikis dari satu ke lain objek ini merupakan gambaran dari dinamika kepribadian dalam teori Freud. Sekaligus mewujudkan plastisitas dari tingkah laku manusia.¹⁴

Naluri sendiri memiliki empat karakteristik dasar: (1) sebuah sumber, yaitu kekurangan yang dirasakan di tubuh; (2) sebuah tujuan, yaitu menghilangkan rasa kurang di tubuh itu, agar keseimbangan internal terbentuk-kembali; (3) sebuah objek, dimana pengalaman atau objek yang mengurangi atau menghilangkan rasa kurang di tubuh; (4) sebuah daya pendorong, yaitu kekuatan yang membuat manusia memuaskan rasa kurang di tubuh, ditentukan oleh

¹⁴ *Ibid*, hlm. 36

seberapa besar rasa kurang tersebut terjadi. Contohnya, seseorang yang mengalami naluri lapar akan membutuhkan makanan (sumber), ingin menghilangkan kebutuhan akan makanan (tujuan), dan akan mencari dan mencerna makanan (objek). Besarnya intensitas dan dorongan untuk melakukan aktivitas ini bergantung sepenuhnya kepada seberapa lama ia tidak mendapat makanan (impetus).¹⁵

Teori Freud bersifat hedonistik: mengasumsikan manusia, seperti hewan pada umumnya, terus mencari rasa senang dan menghindari rasa sakit. Ketika semua kebutuhan badani terpenuhi, manusia mengalami rasa senang; ketika satu atau lebih kebutuhan tidak terpenuhi, manusia mengalami rasa tidak nyaman. Motif utama bagi manusia, ialah untuk meraih kondisi stabil yang dialami ketika semua kebutuhan biologis terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan di atas oleh para ahli yakni, Carl Gustav, Harry dan Freud dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian merupakan sub kajian dalam ilmu psikologi kepribadian, dan kepribadian berkaitan mengenai kehidupan kejiwaan seseorang yang memiliki tiga klasifikasi dalam tingkat, kesadaran, sadar, prasadar, tak sadar. Serta terdapat struktur lain yang dikemukakan Freud mengenai kepribadian antara lain id, ego dan superego. Ilmu yang mempelajari kepribadian adalah ilmu psikologi kepribadian, teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkahlaku, pola

¹⁵ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenbahn. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 50

tingkahlaku, model tingkahlaku dan perkembangan repetoir tingkahlaku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkahlaku manusia.

Dinamika kepribadian berkaitan dengan proses pemuasan naluri, penyaluran atau pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan.

2.1.3.1 Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme Pertahanan Ego (Ego defense mechanism) memiliki fungsi menjalankan fungsi utama psikodinamik kecemasan yakni penolakan impuls instignif yang tidak dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan merupakan strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan superego. Menurutnya ego mereaksi bahaya munculnya impuls id memakai dua cara; (1) membentengi impuls sehingga tidak dapat muncul menjadi tingkahlaku sadar. (2) membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau diubah.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan ego merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ego tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi dalam pengertian penting memengaruhi perkembangan kepribadian. Freud sendiri mendiskripsikan tujuh mekanisme pertahanan, yakni:

1. Identifikasi

Cara mereduksi tegangan dengan meniru atau mengidentifikasi diri dengan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Contohnya seorang anak yang mula-mula mengidentifikasi orang tuanya karena anak menganggap orang tuanya maha kuasa, kemudian juga mengidentifikasi guru, olahragawan, penyanyi rock dan lain-lainnya. Identifikasi itu umumnya tidak disadari, dan tidak perlu total.

2. Represi (repression)

Represi sebuah subfokus dalam mekanisme pertahanan ego, Alwisol mengatakan bahwa represi merupakan proses ego memakai *aniticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.¹⁶ Dalam hal ini represi merupakan proses penekanan kecemasan untuk mencegah atau meredakan yang dilakukan ego dengan cara menekan dorongan-dorongan (impuls) atau keinginan yang menjadi kecemasan tersebut kedalam tak sadar. Cara kerja represi ini sendiri yaitu apabila impuls-impuls dari *id* begitu mengancam maka kecemasan akan menjadi semakin hebat sampai kepada titik dimana ego tidak dapat menahannya. Menurut Freud untuk melindungi dirinya sendiri ego merepresikan insting ke dalam tak sadar.

3. Reaksi kompromi

Alwisol mengatakan reaksi kompromi kompensasi adalah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan insting yang

¹⁶ Alwisol, *Op. Cit.*, hlm.25

satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain. Contohnya pelajar yang cacat/paraplegia merasa terhambat impuls-impuls sosialnya, berusaha belajar tekun untuk menjadi anak yang pandai di kelas yang berarti memuaskan impuls berkuasa.

4. Proyeksi

Alwisol mengatakan proyeksi merupakan Mekanisme mengubah kecemasan neurotik/ moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke obyek diluar.¹⁷ sehingga seolah-olah ancaman tersebut muncul dari obyek luar. Contoh impuls “saya membenci dia” “dia membenci saya” (dia yang akan dihukum).

5. pembalikan

mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dan impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri, atau seperti reaksi formasi dengan obyek yang spesifik, contohnya benci kepada ibu yang pilih kasih, dibalik menjadi benci diri sendiri, atau dibalik menjadi perasaan cinta kepada ibu.

6. Reaksi Formasi

Menurut Alwisol reaksi formasi merupakan tindakan defensif atau bertahan dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan kebalikan dalam kesadaran.¹⁸ Reaksi dimana terkadang ego individu dapat mengendalikan dorongan-dorongan

¹⁷ Alwisol, *Loc. Cit.*

¹⁸ Alwisol, *OP. Cit.*, hlm. 27

primitive agar tidak muncul dengan secara sadar mengungkapkan tingkahlaku sebaliknya. Pada hakikatnya merupakan reaksi formasi merupakan tindakan yang dilakukan seorang individu betolak belakang dengan apa yang dia rasakan.

7. Agresi

Agresi merupakan perasaan marah yang berhubungan erat dengan kegelisahan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Minderop membedakan agresi menjadi dua jenis yaitu agresi berbentuk langsung dan agresi pengalihan.

Agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Kedua, agresi yang di alihkan bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh pelaku tidak mengetahui kemana Ia harus menyerang, sedangkan pelaku sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan.¹⁹

Dari pemaparan Freud di atas dapat disimpulkan mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk pertahanan individu dari kecemasan yang berasal dari impuls atau tekanan instingnif agar tidak masuk kesadaran serta melawan impuls id dan menentang tekanan superego. Terdapat tujuh mekanisme pertahanan yang di deskripsikan Freud yakni (1) identifikasi merupakan peniruan atau pengidentifikasian terhadap orang lain yang dianggap lebih memuaskan hasratnya ketimbang dirinya sendiri, (2) represi merupakan proses penekanan kecemasan untuk mencegah atau meredakan kecemasan yang dilakukan ego dengan cara

¹⁹ Albertine Minderop, Op.Cit., hlm. 38

menekan dorongan-dorongan (impuls) atau keinginan yang menjadi kecemasan tersebut kedalam tak sadar , (3) reaksi kompromi merupakan reaksi yang dilakukan bila insting atau naluri yang pertama gagal maka insting yang lain dilakukan untuk memuaskan hasrat dan meredam rasa kecemasan, (4) proyeksi merupakan cara meredakan kecemasan yang tidak nyata menjadi nyata dengan membalikan kebenaran yang ada agar tidak dipercayai berasal dari diri sendiri atau dari dalam, (5) pembalikan merupakan cara mengubah kecemasan yang berasal dari obyek luar ke dalam diri sendiri sehingga dapat mereduksi tegangan kecemasan dari obyek luar, (6) reaksi formasi merupakan tindakan yang dilakukan seorang individu betolak belakang dengan apa yang dia rasakan, (7) agresi merupakan perasaan marah yang berhubungan erat dengan kegelisahan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan baik kepada obyek langsung yang menjadi sumber kecemasan maupun kepada obyek yang digantikan sebagai pelampiasan tegangan akibat kecemasan yang dirasakan.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan seni dari ekspresi pengarang yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Selain dinikmati, juga dapat dirasakan, dihayati, dan dipikirkan. Dengan demikian, karangan sastra disajikan oleh pendidik dalam pengajaran apresiasi sastra atau pembelajaran sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru yang kaya bagi para peserta didik.

Selain terkait dengan masalah disiplin bidang ilmu, pentingnya tujuan pembelajaran sastra bagi peserta didik juga harus diperhatikan. Melihat tujuan

pembelajaran sastra akan terkait langsung dalam aspek kurikulum yang digunakan oleh sekolah, Rusyana membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni untuk kepentingan ilmu sastra, dan tujuan untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra, dan kritik sastra. Adapun untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan peserta didik untuk memahami dunia fisik, dunia sosialnya, serta untuk mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁰

Tujuan pembelajaran sastra menurut Nurgiyantoro secara umum ditekankan, atau pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.²¹ Lain halnya dengan Semi yang secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah yaitu untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.²²

Dengan demikian pembelajaran sastra menjadi lebih tertuju untuk mengajarkan kepada peserta didik agar lebih memaknai dan mengapresiasi karangan sastra, baik unsur dalam karangan sastra itu sendiri maupun unsur luar yang terlibat dalam karangan sastra. Mengetahui karangan sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, maka peserta didik harus memaknai dan

²⁰ Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1984), hlm.313

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm.321

²² M. Atar Semi, *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.153

mengapresiasikan karangan sastra dengan lingkungan masyarakat luas. Selain itu, tujuan pembelajaran sastra menjadi pedoman bagi pendidik untuk melakukan pemilihan bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam ranah sastra. Dalam hal ini pemilihan bahan ajar harus memperhatikan kriteria yang khusus, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut Rakhmanto, yaitu bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya, Rakhmanto mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.²³ Pemilihan bahan pembelajaran ini termasuk bahan yang akan disajikan, dan harus menopang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Metode pembelajaran sastra juga menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran sastra. Mengingat metode pembelajaran sangat banyak seiring perkembangan zaman, peserta didik dituntut untuk mampu mengajarkan sastra dengan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik, dan mampu merangsang peserta didik untuk kreatif dalam memaknai serta mengapresiasi karangan sastra.

Untuk evaluasi pembelajaran sastra pada umumnya dapat mengacu pada suatu pernyataan bahwa evaluasi pembelajaran harus meliputi pertanyaan-

²³ B. Rakhmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: 1993), hlm 26-31

pertanyaan tentang informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Pertama, tes informasi merupakan tingkat tes yang paling rendah. Oleh karena itu butir soal dapat dibuat lebih banyak, misalnya pertanyaan berupa unsur intrinsik karangan sastra. Kedua, tes konsep tingkatannya lebih tinggi, karena peserta didik harus telah memahami penerapan, dan pemahaman terhadap sesuatu. Ketiga, menyangkut tes perspektif yang lebih mendalam lagi. Misalnya, latar belakang penciptaan sebuah karangan, aliran filsafat, bagaimana hubungan dengan kejadian sosial yang sesungguhnya. Sedangkan tes apresiasi merupakan tes yang paling tinggi tingkatannya, yaitu sudah menyangkut penghayatan secara mendalam terhadap sebuah karangan.²⁴

Dalam pembelajaran sastra pembahasan tentang novel sangat penting untuk diajarkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan pembelajaran menggunakan obyek novel terdapat dalam pembelajaran untuk kelas XII SMA dalam kurikulum, membangun teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial opini, dan cerita fiksi dalam novel.

2.2 Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif yang menjadi alat mengapresiasi dan menyampaikan pesan. Dalam sebuah karya sastra pengarang menggunakan cipta, rasa dalam berkarya. Ada banyak jenis karya sastra seperti puisi, prosa, cerpen, novel dan lainnya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi prosa yang ditulis secara naratif oleh pengarang dalam

²⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 340

bentuk cerita, mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak dengan alur dan plot yang disajikan secara kompleks dari cerpen dengan minimal kata setidaknya 40.000 kata di dalamnya.

Novel merupakan karya sastra, dan setiap karya sastra memiliki dua unsur pembangun yang menyebabkan hadirnya karya sastra itu sendiri, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut dapat dikaji melalui kajian strukturalisme, pendekatan struktural menelaah unsur-unsur yang membangun karangan sastra yakni unsur intrinsik, tema, alur, latar, plot, gaya bahasa dan unsur ekstrinsik, unsur yang berada di luar karya sastra seperti faktor ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Novel merupakan karya fiksi, walaupun novel merupakan karya sastra dan merupakan fiksi akan tetapi, nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik karya sastra maupun karakteristik, sifat-sifat, tingkahlaku para tokoh dalam unsur intrinsik, ialah cerminan yang ada di dalam realitas masyarakat pada waktu tertentu dan pada golongan dan kebudayaan tertentu, sehingga dalam kenyataannya terdapat ranah kajian psikologi sastra.

Membicarakan psikologi sastra berarti mencakup dua disiplin ilmu yaitu: disiplin ilmu psikologi dan disiplin sastra. Albertine Minderop mengatakan, psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya sastra juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Ada tiga cara yang dilakukan dalam memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai peneliti, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkahlaku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada tingkahlaku yang terjadi begitu saja tanpa alasan, pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendiskripsian tingkahlaku, dan agar deskripsi dilakukan memakai sistematis dan komunikatif. Dalam teori kepribadian, kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian utama.

Fungsi utama psikodinamik kecemasan, untuk membantu individu menolak impuls instingtif yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Mekanisme Pertahanan Ego (*Ego defense mechanism*) membantu dapat dilaksanakan fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan berlebihan. Bagi Freud, mekanisme pertahanan merupakan strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan impuls *id* serta menentang tekanan super ego. Menurutnya, ego mereaksi bahaya munculnya impuls *id* memakai dua cara (1) membentengi impuls sehingga tidak

dapat menjadi tingkahlaku sadar, (2) membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau diubah. Freud sendiri hanya mendeskripsi tujuh mekanisme pertahanan; *indentification, displacement, represion, fictation, regression, reaction, formation, projection*. Semua mekanisme pertahanan mempunyai tiga persamaan ciri yaitu, (1) mekanisme pertahanan itu beroperasi pada tingkat tak sadar, (2) mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau memutar-balikan kenyataan, (3) mekanisme pertahanan itu mengubah persepsi nyata seseorang, ehingga kecemasan menjadi kurang mengancam.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji kejiwaan dan tingkahlaku tokoh dalam karya sastra yang merupakan cerminan dari realitas kejiwaan manusia yang dikaji dalam kajian psikologi. Adapun psikologi kepribadian yaitu penggambaran tingkahlaku manusia. Mekanisme Pertahanan Ego merupakan subfokus dari psikologi kepribadian dalam fungsi utama psikodinamik. Dengan demikian peneliti dapat menganalisis novel *Tokyo Zodiac Murder* Karya Soji Shimada dengan menggunakan unsur intrinsik dan mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama sebagai implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk kelas XII SMA, kaitannya dengan pembelajaran membangun teks cerita fiksi dalam novel.

2.3 Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang peneliti akan teliti:

Penelitian dengan judul “Pergolakan Batin dan Pertahanan Ego: Telaah Psikoanalisis atas Tokoh Genin dalam Cerpen “Rashomon” Karya Akutagawa Ryunosuke” (2013) oleh Ika Riani Widyastuti menganalisis pergolakan batin dan pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Genin dalam cerpen “Rashomon”. Penelitian tersebut dianalisis dengan pendekatan struktural dan aspek psikologi. Dalam skripsinya, Ika mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan psikologis yang terjadi pada tokoh Genin. Teori kepribadian Sigmund Freud digunakan dalam menganalisis aspek psikologi tokoh Genin untuk mengetahui pengaruh terjadinya perubahan sikap psikologis yang dialami tokoh Genin.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Murteza Reksayudha berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Atas Kecemasan yang Dialami Tokoh Utama Teddy Daniels Dalam Film *Shutter Island*” (2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Renaldi menganalisis mekanisme pertahanan ego tokoh utama film *Shutter Island* dalam penelitiannya. Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan Renaldi untuk mengungkapkan mekanisme pertahanan diri atas kecemasan-kecemasan yang dialami tokoh utama. Kecemasan tersebut berasal dari kenyataan masa lalu tokoh Teddy Daniels.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nafsah, Zakiah (2014), penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Dampak *ijime* pada tokoh Tokiko Umezawa dalam novel *The Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada”. Dampak *Ijime* Skripsi ini membahas tentang dampak *ijime* terhadap tokoh Tokiko Umezawa dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*.

Keempat, Nova Sari (2016) yang meneliti tentang “*Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders Karya Shimada Soji Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori William J. Goode. Dalam penelitiannya Nova mengungkapkan ditemukan bahwa yang menyebabkan ketidakharmonisan yaitu tidak berfungsinya peran anggota keluarga dalam keluarga.

Dari beberapa gambaran penelitian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan pada penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud akan dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan analisis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian, yaitu mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus dan subfokus penelitian, prosedur penelitian, dan kriteria penelitian.

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada..

3.2 Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi dinamika kepribadian pada tokoh utama, yang terdapat dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada. Teori yang digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama tersebut menggunakan teori mekanisme pertahanan ego.

3.3 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, maka pelaksanaannya bersifat fleksibel tidak terikat pada waktu dan tempat.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada. Cetakan pertama novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada yaitu pada tahun 1938 diterbitkan oleh Balai Pustaka. Jumlah halaman novel tersebut sebanyak 80 halaman. Novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada yang menjadi objek penelitian dijual untuk umum dan berada pada lingkup yang tidak terbatas.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data dinamika kepribadian tokoh utama novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada menggunakan pendekatan psikologi sastra karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi mekanisme pertahanan ego dan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mendeskripsikan terjadinya identifikasi, represi, reaksi kompromi, proyeksi, pembalikan, reaksi formasi, agresi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel analisis dinamika kepribadian dengan subfokus mekanisme pertahanan ego.

Tabel 3.1 Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada

No.	Rangkaian	Data Kutipan Novel	Mekanisme							Analisis
	Peristiwa		Pertahanan Ego							

Keterangan:

1. Identifikasi
2. Represi
3. Reaksi kompromi
4. Proyeksi
5. Pembalikan
6. Reaksi formasi
7. Agresi

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada dengan cermat dan teliti
2. Menetapkan fokus penelitian yakni mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* dan implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah

3. Membaca ulang secara cermat novel *Tokyo Zodiac Murder* dengan memberikan penekanan dalam penelitian.
4. Mereduksi data, membuat kronologi peristiwa, menganalisis novel
5. Mengumpulkan aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini yang meliputi identifikasi, represi, reaksi kompromi, proyeksi, pembalikan, reaksi formasi, agresi.

3.7.2 Teknik Analisis Data

1. Menandai bagian yang akan di analisis dari novel *Tokyo Zodiac Murder*
2. Membuat tabel analisis mekanisme pertahanan ego
3. Mengidentifikasi data dengan teori mekanisme pertahanan ego Freud
4. Memasukan data ke dalam tabel analisis
5. Memberi simpulan atau interpretasi sementara berdasarkan langkah di atas.
6. Melakukan pengecekan atau meneliti ulang atas langkah pertama, kedua, dan ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.
7. Menyimpulkan hasil penelitian

3.7.3 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah :

Dinamika kepribadian, dengan subfokusnya ialah Mekanisme Pertahanan Ego, dengan aspek meliputi: *Represi (repression)*, *Sublimasi*, *Proyeksi*, *Pengalihan (displacement)*, *Rasionalisasi*, *Reaksi Formasi*, *Regresi*.

1. Identifikasi

Dalam hal ini ridentifikasi merupakan Cara mereduksi tegangan dengan meniru atau mengidentifikasi diri dengan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Contohnya seorang anak yang mula-mula mengidentifikasi orang tuanya karena anak menganggap orang tuanya maha kuasa, kemudian juga mengidentifikasi guru, olahragawan, penyanyi rock dan lain-lainnya. Identifikasi itu umumnya tidak disadari, dan tidak perlu total

2. Represi

Dalam hal ini represi, suatu merupakan proses penekanan kecemasan untuk mencegah atau meredakan yang dilakukan ego dengan cara menekan dorongan-dorongan (impuls) atau keinginan yang menjadi kecemasan tersebut kedalam tak sadar. Cara kerja represi ini sendiri yaitu apabila impuls-impuls dari *id* begitu mengancam maka kecemasan akan menjadi semakin hebat sampai kepada titik dimana ego tidak dapat menahannya. Menurut Freud untuk melindungi dirinya sendiri ego merepresikan insting ke dalam taksadar.

3. Reaksi Kompromi

Alwisol mengatakan reaksi kompromi kompensasi adalah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan

insting yang satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain. Contohnya pelajar yang cacat/paraplegia merasa terhambat impuls-impuls sosialnya, berusaha belajar tekun untuk menjadi anak yang pandai di kelas yang berarti memuaskan impuls berkuasa.

4. Proyeksi

Alwisol mengatakan proyeksi merupakan Mekanisme mengubah kecemasan neurotik/ moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke obyek diluar.²⁵ sehingga seolah-olah ancaman tersebut muncul dari obyek luar. Contoh impuls “saya membenci dia” “dia membenci saya” (dia yang akan dihukum).

5. Pembalikan

Mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dan impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri, atau seperti reaksi formasi dengan obyek yang spesifik, contohnya benci kepada ibu yang pilih kasih, dibalik menjadi benci diri sendiri, atau dibalik menjadi perasaan cinta kepada ibu.

6. Reaksi Formasi

Pada hakikatnya merupakan reaksi formasi merupakan tindakan yang dilakukan seorang individu betolak belakang dengan apa yang dia rasakan.

7. Agresi

²⁵ Alwisol, *Loc. Cit.*

Agresi merupakan perasaan marah yang berhubungan erat dengan kegelisahan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Minderop membedakan agresi menjadi dua jenis yaitu agresi berbentuk langsung dan agresi pengalihan.

Agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Kedua, agresi yang di alihkan bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh pelaku tidak mengetahui kemana Ia harus menyerang, sedangkan pelaku sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan.²⁶

²⁶ Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 38

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi umum, deskripsi data, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Umum

Obyek dalam penelitian ini adalah novel *Tokyo Zodiac Murder* Karya Soji Shimada. Novel *Tokyo Zodiac Murder* diterbitkan pertama kali oleh Kodansha Ltd., Tokyo pada tahun 1987 di Jepang, kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan Alih bahasa oleh Barokah Ruziati, dan desain serta ilustrasi *Cover* Staven Andersen. Novel ini diterbitkan di Indonesia oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI pada bulan juli tahun 2012, cetakan kedua bulan Agustus 2012 dan cetakan ketiga pada bulan Desember 2012. Novel yang memiliki 360 halaman ini merupakan novel yang menceritakan tentang kasus pembunuhan fenomenal yang terjadi di Tokyo.

Novel misteri kasus pembunuhan yang terjadi di Jepang pada tahun 1936- terkenal dengan nama “Pembunuhan Zodiak Tokyo” adalah salah satu misteri pembunuhan berantai yang sulit di pecahkan dan di mengerti dalam sejarah kriminal. Mereka yang terlibat dalam kasus ini bahkan tidak dapat membayangkan kejahatan semacam itu bisa terjadi, untuk menemukan pembunuhnya diyakini sebagai sesuatu yang mustahil.

Novel *Tokyo Zodiac Murder* ini menceritakan pembunuhan yang terjadi di dalam keluarga Umezawa. Pembunuhan itu sendiri dilakukan oleh Umezawa Tokiko yang merupakan anak tiri dari keluarga Umezawa. Tokiko melakukan serangkaian pembunuhan berantai kepada ayah dan saudara tirinya. Pembunuhan berantai yang dilakukannya membuat geger dan menimbulkan ketidak tenangan masyarakat Jepang pada saat itu.

Tokiko merupakan anak yang mencintai ibunya Tae, dia juga merupakan anak yang penurut dan sangat baik sehingga ia menjadi kesayangan ayahnya. Ayahnya yaitu Heikichi adalah seorang seniman eksentrik, suka menyendiri. Dalam hidupnya Heikichi memiliki kisah percintaan yang rumit, Ia menikah melalui perjodohan dengan Tae karena merasa kesepian dan ditinggal menikah mantannya Yasue, setelah menikahi Tae, Heikichi selingkuh dengan Masako yang mengandung Kazue dan memutuskan meninggalkan Tae ketika mengandung Tokiko.

Setelah menceraikan Tae, Tokiko diambil hak asuh oleh Heikichi karena alasan Tae memiliki kesehatan dan tubuh yang lemah, bertahun-tahun Tokiko tinggal bersama saudara tiri dan ibu tirinya, Ia mengalami perlakuan yang tidak adil, sehingga pada suatu ketika Tokiko merencanakan pembunuhan.

4.2 Deskripsi Data

Tokoh dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* ada dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam analisis mekanisme pertahanan ego bagian dari

analisis dinamika kepribadian, yang akan dikaji adalah tokoh utamanya yakni Tokiko sebagai pelaku pembunuhan dan seorang detektif yaitu Kiyoshi Mitarai.

Tokoh tambahan yang ada pada novel ini diambil berdasarkan pemunculan yang paling dominan serta sebagai seorang penutur cerita sekaligus rekan dan detektif amatir dalam kasus keluarga Umezawa adalah Kazhumi Ishioka, serta Tokiko sebagai pelaku pembunuhan, Hekichi Umezawa suami Masako, Tae Umezawa istri pertama Heikichi, Kazue Tanemoto putri Masako, Yoshio Umezawa adik Heikichi, Mrs. Lida, Fumihiko Takegoshi.

Dalam menganalisis tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan ego, penelitian ini menggunakan teori freud dengan tujuh deskripsi mekanisme pertahanan ego yakni, identifikasi, resepsi, reaksi kompromi, proyeksi, pembalikan, reaksi formasi, agresi.

4.2.1 Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Kiyoshi Mitarai

a. Reaksi kompromi

Reaksi kompromi substitusi dalam upaya mereduksi tegangan yang ada, Kiyoshi mencoba untuk tenang dan merebahkan dirinya sambil memandang langit serta mendengarkan cerita Kazumi. Seperti dalam kutipan berikut.

cumbuan singkat dengan kewarasan dan kerendahan hati yang tidak biasa sangatlah menyenangkan, tetapi stabilitas dan kejernihan pikirannya itu soal lain. Pria ini sahabatku pernah mengalami serangan kecemasan tanpa sebab. Dan sekarang dia harus mengaku bersalah tanpa sebab di hadapan si detektif arogan. Aku tidak tahan membayangkannya. Walaupun aku harus

melakukan tugas ini sendirian, aku sudah bertekad untuk berusaha keras memenangkan tantangan ini.

“Ayolah, ceritakan apa yang kau temukan.” Kata Kiyoshi lagi.

Jadi, dengan kalimat-kalimat teratur, aku menjelaskan pada Kiyoshi semua yang telah aku lakukan: kunjungan ulang ke rumah putri Yasukawa; pertemuan dengan Shusai Yoshida; perjalanan ke Meiji-Mura untuk melihat maneken yang dibicarakan Yasukawa; dan percakapan dengan Hachiro Umeda, yang disangka Yasukawa sebagai Heikichi. Saat bercerita, Kiyoshi berbaring di bangku, lengan di bawah kepala, memandang ke langit dengan tatapan kosong, tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun. (hlm.246)

b. Reaksi formasi

Reaksi formasi sebagai bentuk pertahanan ego dan penahanan amarah, Kiyoshi menunjukkan sikap kooperatifnya dan sikap persahabatan berbeda dari sebelumnya yang sangat marah, Ia berjanji akan memberikan catatan atau surat wasiat ayah Fumihiko Takegoshi dengan syarat jika dia menginginkannya agar mempertimbangkan beberapa hal, dan berikan waktu kepadanya untuk memecahkan kasus Zodiak Tokyo. Seperti kutipan berikut.

“Saya tidak peduli Anda berkata apa, tetapi saya ingin mengajukan permintaan profesional kepada Anda. Saya minta waktu sebelum Anda membeberkan catatan ayah Anda kepada khalayak. Anda bisa mendapatkan kembali catatan itu hari ini, walaupun pada akhirnya itu mungkin tak akan banyak berpengaruh pada Anda. Dan karena catatan ini membuat peristiwa memalukan bagi ayah Anda, mungkin Anda sebaiknya merahasiakannya. Luangkan waktu untuk membacanya sendiri dan memahaminya.”

“Baik. Saya memberimu waktu tiga hari.” “Terlalu cepat. Dan saya rasa itu tidak memberi Anda cukup waktu untuk merenungkannya.” “Satu minggu kalau begitu.” “Baiklah, satu minggu.”(hlm. 177)

Karena merasa kesal dan sangat marah Kiyoshi meredamnya dengan bersikap serius menerangkan secara berlebihan berceramah mengenai hakikat kehidupan, sehingga terjadi reaksi formasi dimana kecemasan menjadi pengingkaran tindakan berlawanan secara berlebihan, Kiyoshi yang frustrasi karena tidak menjabarkan dan memberi kemajuan baru dalam kasus Zodiak Tokyo, diredamnya dengan bersikap serius dan mengatakan pernyataan yang tidak ada kaitannya dengan pernyataannya sebelumnya. Seperti kutipan berikut.

“Aku tahu apa maksudmu.” Dia berkata seraya berbalik kepadanku.” Aku tidak merasa aku luar biasa. Kita semua hidup di planet yang sama, kita semua berbagi kesadaran dan emosi yang sama tetapi apakah itu membuat kita semua sederajat sebagai manusia? lihat seorang pengusaha dari Tokyo, lihat pria dari Thailand yang menanam padi, lihat para seniman dan para bankir. Tentu saja kita satu kesadaran, tetapi karma kita di masa kin dan masa lalu berbeda. Kita pernah berlutut di makam yang berbeda. Hidup kita hanyalah ledakan serbuk bintang atau awan yang berarak pergi. Aku bukan orang aneh yang lainlah yang aneh. Aku merasa seakan-akan hidup di Mars. Ketika aku mengamati keberadaan orang lain dan mencoba memahami kehidupan mereka, aku merasa pusing!”

Dia bersikap sangat serius.(hlm. 120)

Sebagai bagian dari mereduksi tegangan dan meluapkan rasa senang Kiyoshi yang mendapatkan pencerahan Ia membelalak dan memekik keras.

“mengapa mereka menggunakan selotip buram?” “karena... Oh, terlalu sulit menjelaskannya. Aku butuh pena dan kertas untuk memperlihatkannya kepadamu. Tetapi pemalsuan mungkin bukan kata yang tepat. Sebenarnya lebih

seperti... mungkin... menipu... barangkali...” Suaranya melemah. Itu kerap kali terjadi biasanya itu menandakan awal serangan depresi berat. Situasi itu makin menyedihkan.

Aku menoleh ke arah Kiyoshi, yang menghentikan langkahnya. Aku terperangah. Mata merahnya membelalak tak wajar. Mulutnya juga terbuka lebar. Dia mengepalkan tinju dan menjerit. “AAAAHHHHH!” (hlm.248)

Reaksi formasi sebagai bagian luapan emosi yang berlebihan dari perasaan depresi, Kiyoshi yang meluapkan rasa senang menjerit dan spontanitas berlari sangat kencang, ini merupakan reaksi formasi dimana rasa putus asa diganti dengan rasa bahagia yang berlebihan di luapkannya.

“Tenanglah!” kataku. Aku mencengkram bahunya dan mencoba mengguncngnya. Wajahnya yang kusut masai berada tepat di depanku. Tetapi bukan dia yang terperangah-melainkan aku. Kiyoshi tampak seperti seekor singa kelaparan dan lemah, tetapi tetap penuh harga diri. dia sudah berhenti menjerit. Tiba-tiba dia menepis tanganku dan mulai berlari.

“apa yang dia lakukan sekarang? Berhalusinasi?”

Dia berlari tepat ke arah kanal.(hlm. 248-249)

c. Agresi

Akibat tidak dapat memahami dan mendapatkan petunjuk mengenai apa yang ditulis di dalam buku mengenai kasus Zodiak Tokyo, Kiyoshi menutup dan melempar buku ke Kazumi. Tindakan yang dilakukan Kiyoshi adalah reaksi agresi scape goating, dimana obyek yang membuatnya frustrasi mendapatkan rasa amarahnya sebagai bagian dari meredakan tegangan frustrasi tersebut. Seperti kutipan berikut.

“Apa sih ini?” seru Kiyoshi. Dia menutup buku itu, melemparkannya kepadaku, dan berbaring di sofa. (hlm. 44)

Akibat teori yang dikenakannya sudah pernah dikemukakan oleh kepolisian dengan pernyataan Kazumi yang membuat Kiyoshi merasa telah membuang-buang waktu dan seperti diuji, terjadi reaksi agresi *free floating anger* yaitu tegangan frustrasi yang berada di bawah sadar dilampiaskan ke sebuah obyek lain yang tidak ada hubungannya dan karena berada di dekatnya maka dilampiaskannya ke obyek atau benda tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

“Apa maksudmu sudah pernah ada yang membuat kesimpulan seperti ini?” “Yah, empat puluh tahun telah berlalu sejak pembunuhan Azoth, Kiyoshi. Bahka orang awam pun bisa membangun piramida dalam rentang waktu selama itu.” Tanggapan jujur seperti itu adalah sesuatu yang aku pelajari dari Kiyoshi, aku hanya mengembalikannya kepadanya. Dia tidak menganggapnya lucu. Dia menendang sofa dan berteriak marah.” Aku belum pernah terlihat omong kosong seperti ini! Apa yang aku lakukan? Hanya mengikuti jalur orang lain yang sudah sering dilalui! Kenapa kau membuang-buang waktuku seperti ini?” (hlm. 118)

Reaksi agresi *scape goating* tindakan Kiyoshi selanjutnya yang dilakukannya, Kiyoshi melampiaskan kecemasan akan frustasinya akibat pernyataan Kazumi dan tindakan Kazumi yang terkesan menguji dirinya, Kiyoshi tak mendengarkan dan tak menghiraukan Kazumi dengan memungginginya.

Dia berdiri di depan jendela, tidak mau membalikkan badan, dan tidak mau menyahut. (hlm. 118)

Reaksi agresi primitif di lakukan oleh Kiyoshi sebagai bentuk dari pertahanan dengan melontarkan kalimat penolakan dan intimidasi sebagai serangan dari sikap Mr. Takegoshi serta amarahnya. Seperti kutipan berikut.

“saya tidak tahu mengapa dia mendatangi peramal nasib murahan seperti kau. Dia membawa catatan ayah kami kemari, bukan? Jangan menyangkal!”

“Saya belum menyangkalnya.”

“Adik ipar saya memberitahu. Catatan itu adalah bukti penting. Saya minta dikembalikan!”

“Karena sudah selesai membacanya, saya mungkin bersedia mengembalikannya kepada Anda, tetapi apakah adik Anda akan setuju?”

“Dia tidak akan peduli. Saya minta kaukembalikan catatan itu kepada saya sekarang juga!”

“Jadi, Anda belum berbicara pada adik Anda tentang hal ini. Nah, apakah dia benar-benar menginginkan saya menyerahkan catatan itu kepada Anda? Apa yang akan dikatakan Bunjiro Takegoshi kalau dia masih hidup? Saya rasa saya tidak bisa mengembalikan catatannya, walau seandainya Anda meminta dengan sopan.” (hlm. 175)

Reaksi agresi primitif lainnya di lakukan Kiyoshi melalui pernyataan Pertentangan dan tantangan tindakan apa yang akan dilakukan Mr. Fumihiko Takegoshi kepada Kiyoshi. Ini adalah bentuk dari agresi primitif dalam diri Kiyoshi, Salah satu ciri agresi adalah bentuk dari menutupi kelemahan dan menunjukkan kekuatan ego ialah agresifitas.

“kau bajingan tak tahu diri! kau pasti tahu saya bisa bertindak.”
“Tindakan macam apa yang akan Anda lakukan? Pastiya sesuatu yang

*menyenangkan. Menurutmu apa, Mr. Ishioka? Memborgol tangan kami?”
 “perilakumu sangat jauh dari apa yang diajarkan kepada saya. Kau harus belajar sopan santun, Nak.” “Saya tidak muda yang Anda kira.” Jawab Kiyoshi sambil menguap.(hlm. 175)*

Reaksi Agresi Suicide terjadi pada diri Kiyoshi, dia frustrasi karena selama ini dia merasa telah menghabiskan waktu dalam memecahkan kasus Zodiak Tokyo. Kiyoshi memaki dirinya sendiri dan meracau. Dalam kutipan berikut.

“Kazumi, kita terlahir untuk ditipu! Coba lihat aku. Setelah berlari ke sana kemari tanpa tidur selama berhari-hari, aku tidak lebih baik dibandingkan seekor belalang sekarat. Satu atau dua hari puasa itu bagus; bisa menajamkan indra kita. Oh, aku bisa melihatnya sekarang. Ladang luas bunga rape yang bermekaran! Kota ini tersusun dari sejarah dan misteri! Aku melihat atap, tak terhitung banyaknya, tampak seperti buku yang setengah terbuka. Dan aku mendengar mobil berdecit dimana-mana! Bukankah itu memuakkan? Tidak, itu bukan bunga rape, tetapi kosmos! Dulu aku cukup kuat untuk berjalan melintasi ladang-ladang kosmos. Aku bisa memabat tanaman itu dengan parang. Sekarang aku bahkan tak bisa mengingat bagaimana dulu aku melakukannya. Ah, di mana aku meninggalkan parangku? Pasti sudah berkarat sekarang! Aku harus mencarinya. Aku harus terus menggali seperti tikus mondok! Waktunya hampir habis. Sekarang atau tidak sama sekali!”

Ini kegilaan; Kiyoshi mulai gila. Aku merasa seluruh tubuhku membeku.(hlm. 244)

Reaksi Agresi Suicide terjadi pada diri Kiyoshi, dia frustrasi akibat sulitnya memecahkan kasus dan tidak mendapatkan petunjuk yang lebih, reaksi agresi *suicide* yang timbul adalah menyalahkan dirinya kembali dan menyesali kesombongannya telah melecehkan Kazumi sebelumnya ia sangat menyesalinya dan sangat menghukum dirinya sendiri.

Seharusnya aku tidak menjelek-jelekan Sherlock Holmes. Kau benar, Kazumi, aku seharusnya tahu tempatnya. Kupikir ini akan mudah bagiku, dan pada kenyataannya, aku memang hampir sampai. Ya Tuhan, semua ini terlalu mudah seperti barisan kartu domino. Aku hanya perlu tahu di bagian mana harus mendorong agar kartu-kartu itu berjatuhan. Hanya satu lembar itu yang aku butuhkan dan semuanya akan jatuh- itu yang aku butuhkan dan semuanya akan jatuh ke tempat yang tepat! Brengsek! Aku mencurahkan seluruh upayaku untuk kasus ini, dan sekarang aku tersesat. Aku butuh inspirasi. Aku butuh sesuatu, sedikit sesuatu untuk menginspirasi aku.” (hlm.245)

4.2.2 Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Tokiko

a. Identifikasi

Dari kutipan di atas Tokiko melakukan tindakan represi yaitu menekan amarahnya dengan diam dan hanya melihat perlakuan Masako dan Kazue terhadap pundi-pundi koleksi kesayangan ibunya, amarah itu juga dia ganti dengan niat untuk melaksanakan pembunuhan Azoth.

Suatu hari, Kazue berkunjung ke rumah Umezawa. Dia adalah ratu protes: dia akan menunjuk sesuatu yang tidak dia sukai dan mengomel tentang ini itu sehabis. Pada kesempatan tersebut, dia mengeluh bahwa kursi yang dia duduki tidak seimbang. Masako berkata, “Nih, taruh kain rombeng ini dibawah kaki kursi supaya seimbang.” Dia melemparkan sebuah pundi-pundi milik ibu saya kepada Kazue. Itu bagian dari koleksinya. Saya tidak rahu bagaimana benda itu bisa berada di tangan Masako mungkin terjatuh dari koper ibu saya ketika dia pindah dari rumah itu. Yang jelas, kejadian tersebut membuat saya marah besar-besaran saya sudah habis. Saat itu juga saya memutuskan bahwa saya akan membalas dendam pada mereka untuk ibu saya, bahkan jika itu berarti saya harus membunuh mereka semua. Saya mulai mencurahkan seluruh energi saya untuk merencanakan aksi balas dendam—ya, saya mulai merencanakan pembunuhan Azoth.(hlm. 336)

b. Represi

Dalam cara ego menekan ingatan yang terjadi mengenai perlakuan kepada dirinya dan kecemasan akan bertambah buruk lagi, perbuatan membunuh tanpa penyesalan menjadi tanda terjadinya sebuah represi pada diri Taeko Sudo atau yang kita kenal sebagai Tokiko. Dan dalam peristiwa pembunuhan yang terjadi yang dilakukan oleh Tokiko reaksi yang terjadi adalah reaksi agresi primitif, dimana ego untuk memanfaatkan dorongan agresif untuk menyerang obyek yang menimbulkan frustrasi, dalam kasus Tokiko adalah agresi primitif. Seperti dalam kutipan berikut.

Hari-hari saya bersama keluarga Umezawa, bertahun-tahun yang lalu, amatlah sulit. Masako ibu tiri saya, dan putri-putrinya sangat kejam kepada saya. Meskipun saya membunuh gadis-gadis itu dan menjebak Masako, saya tidak pernah menyesali perbuatan saya. Ketika saya tinggal bersama mereka, sepertinya keadaan tidak mungkin lebih buruk lagi. Mungkin itu sebabnya saya bisa hidup hingga hari ini.

(hlm.332-333)

c. Reaksi Kompromi

Tokiko yang diperlakukan tidak adil dan penuh kedengkian oleh Masako, mem-bencinya dan merasa dinomorduakan, akibatnya dia mengalami reaksi kompromi sublimasi, dimana untuk mendapat pengakuan dan untuk menekan, menghilangkan kebencian serta mengalahkan Yukiko dia belajar mati-matian sehingga Ia pun mendapatkan hasil yang baik, yaitu nilai yang lebih tinggi dari Yukiko. Seperti dalam kutipan berikut.

Tak lama setelah Tae meninggalkan rumah Umezawa, Heikichi menikahi Masako. Wanita itu iblis. Mungkin tidak adil berbicara buruk tentang orang yang sudah mati, tetapi Masako memperlakukan saya dengan penuh kedengkian. Dia tidak pernah membelikan apapun untuk saya dan tidak pernah memberi saya uang saku. Semua pakaian, mainan, dan buku saya adalah lungsuran dari Tomoko atau Akiko. Yukiko dan saya bersekolah di sekolah dasar yang sama dengan dia membuat saya merasa dinomorduakan. Saya harus memakai sweeter yang sudah rusak dimakan rayap dan blus serta rok kumal, sementara dia selalu berpakaian rapih dengan baju-baju baru. Untuk melupakan kepedihan yang saya rasakan, saya belajar mati-matian. Saya mulai mendapat nilai lebih tinggi dari Yukiko. (hlm. 333)

e. Pembalikan

Kecemasan yang terjadi pada Taeko Sudo atau Tokiko adalah bentuk dari kecemasan yang disebabkan oleh rasa bersalah atas pembunuhan yang telah Ia lakukan, sehingga Tokiko mengalami mimpi buruk yang berlangsung mengerikan dari sebab dia membunuh akan di jebloskan ke penjara dan dibawa paksa, tetapi di dalam diri Tokiko pertentangan Ego dimana ego menjadi penilai dalam diri manusia tentang apa yang benar dan salah, pertentangan dengan super ego sangat besar dalam prasadar Tokiko tidak menyesali pembunuhan yang dia lakukan, sehingga Tokikopun tidak mengerti apakah Ia takut atau justru berani atau menyukai kalau dia nanti terungkap. Disini terjadi bentuk reaksi pembalikan (reversal) rasa takut akan diseret dan dijebloskan ke penjara oleh seorang pria dalam mimpinya menjadi rasa suka atau kecintaan pada seseorang tersebut. Dimana status ego dari bentuk aktif menjadi pasif. Pada kutipan berikut.

Saya sudah menunggu Anda untuk waktu yang lama. Mungkin kedengarannya aneh, tetapi itu benar adanya. Saya dilanda kegelisahan luar

biasa, yang mungkin wajar terjadi, mengingat apa yang telah saya lakukan. Setiap malam sejak saya memutuskan untuk menetap di Kyoto, tempat kesukaan ibu saya, saya dihantui mimpi buruk yang sama, dengan cerita yang berlangsung tanpa henti: seorang pria menakutkan mendekati saya, membentak saya dengan suara lantang, mencengkram lengan saya dan menyeret saya ke penjara. Mimpi itu sangat mengerikan dan membuat saya gemetar ketakutan. Tetapi anehnyasaya selalu ingin berjumpa dengan pria itu. (hlm. 332)

f. Reaksi Formasi

Reaksi formasi dalam diri Tokiko adalah bagaimana penekanan bahwa kenyataannya dia tidak suka menghabiskan waktu bersama wanita-wanita Umezawa, diubah menjadi rasa senang seakan-akan memainkan semacam permainan, perubahan impuls atau perasaan untuk menekan rasa kecemasan menjadi kebalikannya ialah merupakan reaksi formasi dalam mekanisme pertahanan ego. Dalam kutipan berikut.

Pada saati itu, saya sudah terbiasa dengan pembunuhan. Saya bahkan menikmatinya, seakan-akan saya sedang memainkan semacam permainan. Saya tidak pernah suka menghabiskan waktu bersama wanita-wanita Umezawa, tetapi pergi ke gunung Yahiko bersama mereka merupakan bagian dari rencana saya, dan saya sudah menunggu-nunggu kesempatan tersebut.

g. Agresi

Tokiko yang melihat kemalangan ibunya Tae, sangat iba dan membenci gadis-gadis Umezawa, rasa bencinya menumpuk dan menjadi dendam hingga akhirnya dia merencanakan pembunuhan Azoth. Reaksi yang terjadi pada diri Tokiko adalah agresi primitif dimana ego di dorong agrsifnya untuk menyerang obyek yang menjadi sumber frustasi.

Ibu saya selalu terlihat begitu sedih dan kesepian; dia bagaikan kaleng kosong yang diremukkan seseorang dan dilempar ke tanah kosong. Setiap kali saya melihatnya dia sedang duduk diposisi yang sama di tempat yang sama, kesadaran bahwa hidupnya tidak akan pernah berubah begitu menyakitkan bagi saya. Wanita-wanita Umezawa menikmati hidup bergeliat kemewahan. Setiap kali saya mendengar mereka mengobrol, tertawa, atau bermain musik, kemarahan dan kebencian saya kepada mereka semakin menumpuk. Saya bisa merasakan darah saya mendidih; hati saya dipenuhi dendam. (hlm.336)

Berdasarkan kutipan pernyataan Kiyoshi dapat diketahui bahwa Taeko Sudo atau Tokiko mengalami reaksi agresi primitif sehingga Ia membunuh keluarga tirinya beserta ayahnya. Hal ini disebabkan karena perasaan terabaikan dan luapan emosi yang terpendam serta bertumpuk diletupkan dalam satu kali letupan besar. Dalam kutipan berikut.

“saya membayangkannya seperti ini: Heikichi, yang bisa dibilang penakluk wanita, mendepak Tae seperti halnya seorang anak membuang mainannya setelah dia merasa bosan. Dia menceraikan Tae dan menikahi Masako ketika Masako dan ketiga putrinya pindah ke rumah Umezawa, hidup Tokiko berubah, dan jelas bukan ke arah yang lebih baik. Seorang anak amat sensitif mengenai hal semacam itu. Belakangan, keponakan Heikichi, Reiko dan Nobuyo, juga bergabung dengan mereka. Yukiko dan Tokiko memiliki hubungan darah, tetapi hanya melalui Heikichi, yang telah mengkhianati ibu Tokiko. Tokiko pasti merasa muak dan terasing. Saya membayangkan kesepian dan kebenciannya semakin hari semakin bertumpuk, dan akhirnya berubah menjadi amukan kejam yang melibas anggota keluarga lainnya. (hlm. 310)

Pada akhirnya Taeko Sudo atau Tokiko melakukan bunuh diri. tindakannya ini sangat erat dengan agresi suicide. Dimana dia menghukum diri sendiri dengan bunuh diri karena kecemasan bila Ia harus menanggung semuanya

baik rasa malu, bersalah, maupun hukuman yang kelak dia dapatkan. Dalam kutipan berikut.

Namun aku menemukan sepotong berita mengejutkan: seorang wanita di Kyoto bernama Taeko Sudo melakukan bunuh diri. dia ditemukan dalam keadaan tak bernyawa pada malam jumat tanggal 13 di ruang belakang tokonya di sagano.(hlm.316)

4.3 Intepretasi Data

Setelah dilakukan analisis terhadap Novel *Tokyo Zodiac Murder* yang merupakan karya Soji Shimada, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Kiyoshi dan Tokiko. Tema yang terdapat dalam *Tokyo Zodiac Murder* adalah Misteri kasus pembunuhan. Pembunuhan berencana yang dilakukan oleh seorang anak yang mengalami kecemasan dilatar belakangi oleh pengabaian yang dilakukan oleh ayahnya dan perlakuan tidak adil dan baik oleh ibu dan saudara tirinya.

Dalam novel ini sang detektif berhasil memecahkan misteri pembunuhan sehingga pelaku membeberkan kisahnya dimana dapat disimpulkan bahwa dasar dari terjadinya pembunuhan adalah akibat kecemasan akan teraibakan diri pelaku semasa kecil hingga remaja, dimana dalam psikologi kepribadian ego yang di tekan ke dalam prasadar akibat adanya kecemasan akan pengabaian dan ketidakadilan perilaku ibu dan saudara tirinya merupakan sebuah bahaya dalam ego karena akan menimbulkan mekanisme pertahanan jika tidak dapat mencari cara atau pengganti untuk mereduksi atau mengganti ke obyek lain, Ia dapat

bersifat menghukum diri sendiri, melukai diri sendiri ataupun melukai obyek yang menjadi sumber Frustrasi, dalam taraf yang lebih jauh bunuh diri atau membunuh.

Pelaku pembunuhan yakni Tokiko tidak dapat menemukan pengganti untuk mereduksi tegangan sehingga Ia menyerang obyek langsung yang menjadi sumber frustrasi, mekanisme pertahanan ego yang terjadi dalam diri Tokiko juga merupakan akibat pengabaian dan ketidakadilan yang ada, mengakibatkan tegangan dalam bentuk prasadar tak teredakan, semakin menumpuk semakin banyak dan terus menerus menuntut ego mencari cara meredakannya. Penumpukan tegangan tersebut menjadi sumber motivasi Ia melakukan pembunuhan.

Mekanisme pertahanan ego yang terjadi pada Tokiko selain dilatar belakangi oleh pengabaian terhadap dirinya oleh keluarganya, ialah rasa kecintaan yang amat besar terhadap ibunya sehingga semua hal yang terjadi pada dasarnya pembalasan dendam bagi dirinya dan bagi ibunya Tae.

Dalam pemecahan kasus pembunuhan Azoth atau yang lebih dikenal sebagai kasus Zodiak Tokyo, detektif juga banyak mengalami kecemasan, semua yang dialami pada dasarnya dikarena oleh rasa frustrasi dalam memecahkan kasus pembunuhan bagaimana sulitnya menemukan petunjuk serta depresi yang di derita oleh Kiyoshi sebelumnya, sehingga banyak sekali terjadi reaksi kompromi, reaksi formasi dan agresi.

Perbedaan mekanisme pertahanan yang terjadi dalam kedua tokoh utama yaitu Kiyoshi dan Tokiko adalah, Tokiko bentuk pelampiasan ego dalam reaksi agresi ialah obyek langsung dengan penyerangan yang menjadi pembunuhan

dengan dilatar belakangi pengabaian dan dendam sedangkan pada Kiyoshi reaksi agresi yang terjadi karena pelepasan agresifitas ego kedalam bentuk rasa marah terhadap diri sendiri dan pelampiasan ke obyek benda lain.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang peneliti miliki dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Interpretasi penelitian ini tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi sendiri, sehingga memungkinkan terjadi perbedaan interpretasi dengan penelitian lain.
2. Mekanisme pertahanan ego lebih banyak terjadi juga pada tokoh tambahan sehingga diperlukan ketelitian menganalisis mekanisme yang terjadi juga pada tokoh utama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan mekanisme pertahanan ego yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada. Setelah melakukan analisis mekanisme pertahanan ego maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan psikologi sastra terbukti bahwa ada dinamika kepribadian pada tokoh utama dan mekanisme pertahanan ego sebagai bentuk penyimpangan yang terjadi.
2. Mekanisme pertahanan ego yang terjadi dalam tokoh utama didominasi oleh reaksi agresi pada kedua tokoh yakni Kiyoshi dan Tokiko, kemudian mekanisme pertahanan ego yang terjadi lainnya antara lain reaksi formasi, reaksi kompromi, identifikasi, pembalikan. Identifikasi, dan proyeksi.

Mekanisme pertahanan ego yang terjadi pada Tokiko; identifikasi, represi, reaksi formasi, pembalikan, serta agresi sedangkan pada Kiyoshi mekanisme pertahanan ego yang terjadi ialah reaksi kompromi, reaksi formasi, dan agresi yang banyak terjadi.

3. Perbedaan mekanisme pertahanan yang terjadi dalam tokoh utama Kiyoshi dan Tokiko adalah sebagai berikut. Tokiko bentuk pelampiasan ego dalam reaksi agresi kepada obyek langsung dan

penyerangan yang terjadi menjadi pembunuhan dengan dilatar belakangi pengabaian serta dendam. Sedangkan pada Kiyoshi reaksi agresi yang terjadi karena pelepasan agresifitas ego ke dalam bentuk rasa marah terhadap diri sendiri dan pelampiasan ke obyek lain/ benda lain.

4. Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis di distribusi dan dipakai oleh id, ego, superego. Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls instingtif yang tidak dikehendaki masuk kesadaran, mekanisme pertahanan ego dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego. Pada tokoh Tokiko bentuk dari id yang terjadi akibat pengabaian dan ketakutan akan ketidakadilan yang akan berlangsung memunculkan ego untuk menyerang obyek yang menimbulkan frustrasi sehingga terjadi agresi primitif dan superego tidak berjalan dengan baik pada diri Tokiko. Sedangkan pada tokoh Kiyoshi ego yang berjalan sangat besar dalam pencapaiannya memecahkan kasus sehingga keadaan abnormal sering terjadi dimana superego/ kekuatan penahan tidak berjalan dengan baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan novel *Tokyo Zodiac Murder* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk kelas XII SMA khususnya untuk pembelajaran cerita fiksi novel.

Bagi siswa, *Tokyo Zodiac Murder* dapat digunakan sebagai proses pembelajaran yang aktif, kreatif berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran, siswa dapat berimajinasi, mengeluarkan kemampuan siswa yang terpendam dalam menuangkan ide untuk menghasilkan tulisan karya cerita fiksi yang baik.

Bagi guru *Novel Tokyo Zodiac Murder* ini dapat dijadikan salah satu novel yang tepat khususnya dalam pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dan membangun karya cerita fiksi.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian dan implikasi di atas, menunjukkan bahwa terdapat mekanisme pertahanan ego pada tokoh novel *Tokyo Zodiac Murder* karangan Soji Shimada. Untuk itu saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi dunia sastra penelitian novel *Tokyo Zodiac Murder* menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan, sehingga novel ini dapat di gunakan untuk pembelajaran sastra dalam membuat karakter tokoh yang kuat pada karya fiksi.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan obyek yang sama yaitu novel *Tokyo Zodiac Murder* dalam menganalisis para tokohnya dengan pendekatan psikologi sastra, sebaiknya lebih teliti dalam membaca karena aspek-aspek psikologi yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel banyak terjadi dan saling berkaitan antara tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Karangan sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Olson, Matthew H., dan B.R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana , Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponogoro.
- Semi, M. Atar. 1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Young, Gregory. 2012. *Membaca Kepribadian Orang*. Yogyakarta: Think Jogjakarta

Lampiran Tabel Analisis

Mekanisme pertahanan ego dengan Teori Freud:

1. Identifikasi
2. Represi
3. Reaksi Kompromi
4. Proyeksi
5. Pembalikan
6. Reaksi formasi
7. Agresi

**TABEL ANALISIS MEKANISME PERTAHANAN EGO
TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TOKYO ZODIAC MURDER* KARYA SOJI SHIMADA**

No	Rangkaian Peristiwa	Data Kutipan Novel	Mekanisme Pertahanan Ego							Analisis Aspek Mekanisme Pertahanan Ego
			1	2	3	4	5	6	7	
	Perlakuan tidak adil yang dilakukan ibu Tiri Tokiko.	<i>Suatu hari, Kazue berkunjung ke rumah Umezawa. Dia adalah ratu protes: dia akan menunjuk sesuatu yang tidak dia sukai dan mengomel tentang ini itu seharisan. Pada kesempatan tersebut, dia mengeluh bahwa kursi yang dia duduki tidak seimbang. Masako berkata,</i>	V							Dari kutipan di atas Tokiko melakukan tindakan represi yaitu menekan amarahnya dengan diam dan hanya melihat perlakuan Masako dan Kazue terhadap pundi-pundi koleksi kesayangan ibunya, amarah itu juga dia ganti dengan niat untuk melaksanakan

		<p><i>“Nih, taruh kain rombeng ini dibawah kaki kursi supaya seimbang.”</i> <i>Dia melemparkan sebuah pundi-pundi milik ibu saya kepada Kazue. Itu bagian dari koleksinya. Saya tidak rahu bagaimana benda itu bisa berada di tangan Masako mungkin terjatuh dari koper ibu saya ketika dia pindah dari rumah itu. Yang jelas, kejadian tersebut membuat saya marah besar-besaran saya sudah habis. Saat itu juga saya memutuskan bahwa saya akan membalas dendam pada mereka untuk ibu saya, bahkan jika itu berarti saya harus membunuh mereka semua.</i></p>								<p>pembunuhan Azoth.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------

		<i>Saya mulai mencurahkan seluruh energi saya untuk merencanakan aksi balas dendam—ya, saya mulai merencanakan pembunuhan Azoth.</i> (hlm. 336)								
		<i>Masako berkata, “Nih, taruh kain rombeng ini dibawah kaki kursi supaya seimbang.”</i> Dia melemparkan sebuah pundi-pundi milik ibu saya kepada Kazue. (hlm. 336)							V	Tindakan yang dilakukan Masako ibu tiri Tokiko adalah tindakan agresi <i>scape goating</i> , dimana Ia membenci Tae dengan melampiaskan kemarahan dan ketidak sukaannya dilampiaskan kepada barang milik Tae.
	Pembunuhan Heikichi ayah Tokiko.	<i>“saya membayangkannya seperti ini: Heikichi, yang bisa dibilang penakluk wanita, mendepak Tae seperti halnya seorang anak membuang mainannya setelah dia merasa bosan. Dia menceraikan Tae dan menikahi Masako ketika Masako dan ketiga putrinya pindah ke rumah Umezawa,</i>							V	Berdasarkan kutipan pernyataan Kiyoshi dapat diketahui bahwa Taeko Sudo atau Tokiko mengalami reaksi agresi primitif sehingga Ia membunuh keluarga tirinya beserta ayahnya. Hal ini disebabkan

		<p><i>hidup Tokiko berubah, dan jelas bukan ke arah yang lebih baik. Seorang anak amat sensitif mengenai hal semacam itu. Belakangan, keponakan Heikichi, Reiko dan Nobuyo, juga bergabung dengan mereka. Yukiko dan Tokiko memiliki hubungan darah, tetapi hanya melalui Heikichi, yang telah mengkhianati ibu Tokiko. Tokiko pasti merasa muak dan terasing. Saya membayangkan kesepian dan kebenciannya semakin hari semakin bertumpuk, dan akhirnya berubah menjadi amukan kejam yang melibas anggota keluarga lainnya. (hlm. 310)</i></p>									<p>karena perasaan terabaikan dan luapan emosi yang terpendam serta bertumpuk diletopkan dalam Isatu kali letupan besar.</p>
Mr. Takegoshi diperalat untuk mengubur jasad pada tiap lokasi yang sudah ditentukan.	<p><i>“setelah ayah saya meninggal, saya membereskan rak bukunya dan menemukan catatan ini. Ditulis tangan oleh ayah dengan alat tulis resmi, seperti yang digunakan para detektif di departemen</i></p>					V					<p>Walaupun Mrs. Lida mengetahui bahwasannya ayahnya telah melakukan kesalahan yang membuat aib bagi keluarganya akan tetapi Mrs. Lida tahu bahwa sebenarnya ayahnya adalah orang yang berpandangan lurus dan ayahnya dimanfaatkan, sehingga Mrs. Lida juga berpandangan lurus dalam menyikapi</p>

		<p><i>kepolisian. Sewaktu membacanya, saya terperangah. Ayah saya orang yang sangat lurus dan konservatif. Dia pasti telah mengalami penderitaan dan kesukaran yang sangat berat, dan saya merasa iba padanya. Saya membuat keputusan untuk melakukan sesuatu. Dalam catatan ini, dia mengakui kesalahannya, yang tentu saja, tidak berhak dilakukan seorang polisi. Itu sebabnya saya ada di sini. Bisakah anda memecahkan kasus ini supaya ayah saya bisa beristirahat dengan tenang? Ini catatannya. Silakan dibaca. Anda akan melihat</i></p>								<p>keterlibatan ayahnya dalam kasus zodiak Tokyo. Disinilah terjadi introyeksi dimana nilai positif ayahnya yakni berpandangan lurus, Mrs. Lida juga berpandangan lurus terhadap ayahnya, dia tidak membenci ayahnya akan tetapi bersimpati kepada nasib buruk yang menimpa ayahnya dimasa lalu.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>betapa ayah saya meninggal dalam penyesalan, kemarahan, dan rasa malu... jika tidak mungkin untuk menyelesaikan seluruh kasus ini, bisakah Anda setidaknya mencari penjelasan yang masuk akal untuk keterlibatan ayah saya?"</i></p> <p>(hal. 132)</p>								
		<p><i>Saat berjalan pulang, saya berpikir tentang apa yang barusan saya lakukan, tetapi semuanya bagaikan mimpi. Berpura-pura sakit adalah tipuan populer wanita-wanita pencuri, tetapi tidak ada yang dicuri dari saya. Jadi wanita itu mungkin berpura-pura sakit untuk memancing saya</i></p>				V				<p>Dalam surat wasiat Mr. Takegoshi, dikatakan walaupun dia tahu yang dilakukannya adalah salah tetapi di katakan bahwa wanita tersebut mendapatkan kesenangan sehingga Takegoshi tidak merasa bersalah. Hal ini merupakan bentuk dari pembalikan hal yang menurut ego adalah salah dalam kesadaran di lakukan membenaran agar mengurangi atau menghilangkan bentuk kecemasan akan perasaan bersalah.</p>

		<p><i>berhubungan seks dengannya. Saya tidak merasa bersalah malah merasa sedikit puas karena telah memberikan kesenangan.</i> (hlm. 136-137)</p>								
		<p><i>Kuliah Kiyoshi disela seseorang yang mengetuk pintu dengan kasar. Sebelum kami menjawab, tamu itu sudah memasuki kantor. Dia pria bertubuh besar dengan setelan bewarna gelap, usianya sekitar empat puluh tahun. “apakah kau Mr. Mitarai?” Dia bertanya padaku. “ tidak, bukan.” Aku menjawab gugup. Saat berpaling ke arah Kiyoshi, dia menarik keluar tanda</i></p>						V		<p>Reaksi agresi <i>free floating anger</i> ditunjukkan oleh sikap Fumihiko Takegoshi ditunjukkan dengan sikap kedatangannya ke tempat Kiyoshi. Kakak dari Mrs. Lida ini melampiaskan kemarahannya melalui sikap-sikapnya seperti mengetuk pintu dengan keras dan langsung masuk ke dalam tanpa perizinan pemilik rumah, serta tutur katanya yang tidak sopan sebagai bentuk kemarahan atas surat wasiat ayahnya yang dipegang oleh Kiyoshi.</p>

		<p><i>pengenal dari saku, seperti seorang usahawan memamerkan dompetnya. Dengan suara rendah dia memperkenalkan diri. namanya Takegoshi. begitu mengenali tanda pengenal tersebut, Kiyoshi mengubah sikapnya. “jadi, Anda dari kepolisian! Wah ini kejutan tak terduga! Apakah salah satu dari kami menadapat surat tilang parkir? Bolehkah saya melihat tanda pengenal Anda dengan lebih saksama? Baru kali ini saya melihat yang sungguhan.”</i> (hlm. 173-174)</p>								
		<p><i>“saya tidak tahu mengapa dia mendatangi peramal nasib murahan seperti kau.</i></p>						V	<p>Reaksi agresi primitif di lakukan oleh Kiyoshi sebagai bentuk dari pertahanan dengan melontarkan kalimat penolakan</p>	

		<p><i>Dia membawa catatan ayah kami kemari, bukan? Jangan menyangkal!”</i></p> <p><i>“Saya belum menyangkalnya.”</i></p> <p><i>“Adik ipar saya memberitahu. Catatan itu adalah bukti penting. Saya minta dikembalikan!”</i></p> <p><i>“Karena sudah selesai membacanya, saya mungkin bersedia mengembalikannya kepada Anda, tetapi apakah adik Anda akan setuju?”</i></p> <p><i>“Dia tidak akan peduli. Saya minta kaukembalikan catatan itu kepada saya sekarang juga!”</i></p> <p><i>“Jadi, Anda belum berbicara pada adik Anda tentang hal ini. Nah, apakah dia benar-</i></p>								<p>dan intimidasi sebagai serangan dari sikap Mr. Takegoshi serta amarahnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>benar menginginkan saya menyerahkan catatan itu kepada Anda? Apa yang akan dikatakan Bunjiro Takegoshi kalau dia masih hidup? Saya rasa saya tidak bisa mengembalikan catatannya, walau seandainya Anda meminta dengan sopan.” (hlm. 175)</i></p>								
		<p><i>“kau bajingan tak tahu diri! kau pasti tahu saya bisa bertindak.” “Tindakan macam apa yang akan Anda lakukan? Pastinya sesuatu yang menyenangkan. Menurutmu apa, Mr. Ishioka? Memborgol tangan kami?” “perilakumu sangat jauh dari apa yang diajarkan kepada saya. Kau</i></p>						V		<p>Reaksi agresi primitif lainnya di lakukan Kiyoshi melalui pernyataan Pertentangan dan tantangan tindakan apa yang akan dilakukan Mr. Takegoshi kepada Kiyoshi. Ini adalah bentuk dari agresi primitif dalam diri Kiyoshi, Salah satu ciri agresi adalah bentuk dari menutupi kelemahan dan menunjukkan kekuatan ego ialah agresifitas.</p>

		<p><i>harus belajar sopan santun, Nak.” “Saya tidak semuda yang Anda kira.” Jawab Kiyoshi sambil menguap.(hlm. 175)</i></p>								
		<p><i>“Saya tidak peduli Anda berkata apa, tetapi saya ingin mengajukan permintaan profesional kepada Anda. Saya minta waktu sebelum Anda membeberkan catatan ayah Anda kepada khalayak. Anda bisa mendapatkan kembali catatan itu hari ini, walaupun pada akhirnya itu mungkin tak akan banyak berpengaruh pada Anda. Dan karena catatan ini membuat peristiwa memalukan bagi ayah Anda,</i></p>								<p>Reaksi formasi sebagai bentuk pertahanan ego dan penahanan amarah, Kiyoshi menunjukkan sikap kooperatifnya dan sikap persahabatan berbeda dari sebelumnya yang sangat marah, Ia berjanji akan memberikan catatan atau surat wasiat ayah Fumihiko Takegoshi dengan syarat jika dia menginginkannya agar mempertimbangkan beberapa hal, dan berikan waktu kepadanya untuk memecahkan kasus Zodiak Tokyo.</p>

		<p><i> mungkin Anda sebaiknya merahasiakannya. Luangkan waktu untuk membacanya sendiri dan memahaminya.”</i></p> <p><i>“Baik. Saya memberimu waktu tiga hari.” “Terlalu cepat. Dan saya rasa itu tidak memberi Anda cukup waktu untuk merenungkannya.”</i></p> <p><i>“Satu minggu kalau begitu.”</i></p> <p><i>“Baiklah, satu minggu.”(hlm. 177)</i></p>							
	<p>Penyelidikan kasus Zodiak Tokyo oleh Kiyoshi setelah empat puluh tahun berselang berdasarkan surat wasiat Heikichi, serta atas petunjuk dan permintaan Mrs. Lida.</p>	<p><i>Pada masa kecil saya sendiri, saya menyadari bahwa saya kerasukan. Dalam upaya untuk mengusir iblis dalam diri saya, saya mencoba segala hal yang bisa terpikirkan. Saya mendapat sekelumit</i></p>	V						<p>Karena merasa tidak berhasil mengusir Iblis di dalam diri dengan cara berpuasa, Hekichi mengganti cara dengan mencabut rambutnya sendiri. Hal ini merupakan bentuk dari pemindahan atau reaksi kompromi substitusi dimana insting yang gagal menggunakan cara yang satu maka digunakan cara yang lain untuk</p>

		<p><i>informasi berikut ini dalam buku lain: “Pada Abad Pertengahan, orang membakar dupa beraroma di depan seseorang yang kerasukan. Ketika si pasien pingsan mereka mencabut beberapa helai rambutnya. Memasukkannya ke dalam botol, dan menutupnya. Tindakan tersebut diyakini dapat memerangkap setan dan akal sehat si pasien bisa pulih kembali.”</i></p> <p><i>Saya memohon pada teman-teman untuk mencobakannya pada saya, tetapi mereka mencerca dan menyebut saya tidak waras. Saya berusaha mencabut sendiri rambut saya, tetapi</i></p>								<p>dapat menekan kecemasan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------

		<i>rasa sakitnya membuat saya pingsan. (hlm. 13)</i>							
		<i>Saya menamainya Tokie, karena dia mirip seseorang katris bernama sama yang saya kagumi. Saya menjadi terobsesi pada Tokie. Saya nenbuat banyak puisi untuknya. Wajahnya selalu terpatri dalam benak saya. (hlm. 33)</i>			V				Kecintaannya terhadap seorang aktris dan wanita membuat Heikichi terobsesi dengan sebuah maneken wanita yang mirip dengan aktris Tokie, bahkan tingkah laku ini termasuk ke dalam reaksi kompromi kompensasi dimana Heikichi membuat puisi karena sangat memujanya dan melakukan rutinitas memperhatikan maneken tersebut setiap hari.
		<i>“Apa sih ini?” seru Kiyoshi. Dia menutup buku itu, melemparkannya kepadaku, dan berbaring di sofa. (hlm. 44)</i>						V	Akibat tidak dapat memahami dan mendapatkan petunjuk mengenai apa yang ditulis di dalam buku mengenai kasus Zodiak Tokyo, Kiyoshi menutup dan melempar buku ke Kazumi. Tindakan yang dilakukan Kiyoshi adalah reaksi agresi scape goating, dimana obyek yang membuatnya frustrasi

										mendapatkan rasa amarahnya sebagai bagian dari meredakan tegangan frustrasi tersebut.
		<i>Heikichi mungkin masih mencintai Yasue. Dia menikah dengan Tae karena merasa kesepian setelah kematian ibunya. Lalu dia terseret dalam hubungan gelap dengan Masako, ya ‘terseret’ mungkin kata yang tepat untuk menjelaskan watak Heikichi. (hlm. 53)</i>		V						Karena merasa kesepian akibat kematian ibunya dan masih mencintai Yasue, pernikahan dengan Tae adalah bagian dari bentuk meredakan ketegangan, akan tetapi tegangan tidak dapat tereduksi sehingga terjadi pemindahan atau reaksi kompromi substitusi dimana dorongan seksnya tidak terpenuhi maka Heikichi melakukan hubungan gelap dengan Masako.
		<i>“Apa maksudmu sudah pernah ada yang membuat kesimpulan seperti ini?” “Yah, empat puluh tahun telah berlalu sejak pembunuhan Azoth, Kiyoshi. Bahka orang awam</i>							V	Akibat teori yang dikenakannya sudah pernah dikemukakan oleh kepolisian dengan pernyataan Kazumi yang membuat Kiyoshi merasa telah membuang-buang waktu dan seperti diuji, terjadi reaksi agresi <i>free floating anger</i> yaitu tegangan frustrasi yang

		<p><i>pun bisa membangun piramida dalam rentang waktu selama itu.” Tanggapan jujur seperti itu adalah sesuatu yang aku pelajari dari Kiyoshi, aku hanya mengembalikannya kepadanya. Dia tidak menganggapnya lucu. Dia menendang sofa dan berteriak marah.”Aku belum pernah terlihat omong kosong seperti ini! Apa yang aku lakukan? Hanya mengikuti jalur orang lain yang sudah sering dilalui! Kenapa kau membuang-buang waktuku seperti ini?” (hlm. 118)</i></p>								<p>berada di bawah sadar dilampiaskan ke sebuah obyek lain yang tidak ada hubungannya dan karena berada di dekatnya maka dilampiaskannya ke obyek atau benda tersebut.</p>
		<p><i>Dia berdiri di depan jendela, tidak mau membalikkan</i></p>						V	<p>Reaksi agresi <i>scape goating</i> tindakan Kiyoshi selanjutnya yang dilakukannya,</p>	

		<p><i>badan, dan tidak mau menyahut.</i> (hlm. 118)</p>						<p>Kiyoshi melampiaskan kecemasan akan frustasinya akibat pernyataan Kazumi dan tindakan Kazumi yang terkesan menguji dirinya, Kiyoshi tak mendengarkan dan tak menghiraukan Kazumi dengan memunggingnya.</p>
		<p><i>“Aku tahu apa maksudmu.” Dia berkata seraya berbalik kehadapanku.” Aku tidak merasa aku luar biasa. Kita semua hidup di planet yang sama, kita semua berbagi kesadaran dan emosi yang sama tetapi apakah itu membuat kita semua sederajat sebagai manusia? lihat seorang pengusaha dari Tokyo, lihat pria dari Thailand yang menanam padi, lihat para seniman dan para bankir. Tentu saja</i></p>					V	<p>Karena merasa kesal dan sangat marah Kiyoshi meredamnya dengan bersikap serius menerangkan secara berlebihan berceramah mengenai hakikat kehidupan, sehingga terjadi reaksi formasi dimana kecemasan menjadi pengingkaran tindakan berlawanan secara berlebihan, Kiyoshi yang frustrasi karena tidak menjabarkan dan memberi kemajuan baru dalam kasus Zodiak Tokyo, diredamnya dengan bersikap serius dan mengatakan pernyataan yang tidak ada kaitannya dengan pernyataannya sebelumnya.</p>

		<p><i>kita satu kesadaran, tetapi karma kita di masa kin dan masa lalu berbeda. Kita pernah berlutut di makam yang berbeda. Hidup kita hanyalah ledakan serbuk bintang atau awan yang berarak pergi. Aku bukan orang aneh yang lainlah yang aneh. Aku merasa seakan-akan hidup di Mars. Ketika aku mengamati keberadaan orang lain dan mencoba memahami kehidupan mereka, aku merasa pusing!”</i></p> <p><i>Dia bersikap sangat serius</i></p>								
	<p>Penyelidikan dan penelusuran orang-orang yang berkaitan dengan keluarga Umezawa</p>	<p><i>“Kazumi, kita terlahir untuk ditipu! Coba lihat aku. Setelah berlari ke sana kemari tanpa tidur selama</i></p>							V	<p>Reaksi Agresi Suicide terjadi pada diri Kiyoshi, dia frustrasi karena selama ini dia merasa telah menghabiskan waktu dalam memecahkan kasus Zodiak</p>

		<p><i>kosmos. Aku bisa memabat tanaman itu dengan parang. Sekarang aku bahkan tak bisa mengingat bagaimana dulu aku melakukannya. Ah, di mana aku meninggalkan parangku? Pasti sudah berkarat sekarang! Aku harus mencarinya. Aku harus terus menggali seperti tikus mondok! Waktunya hampir habis. Sekarang atau tidak sama sekali!”</i></p> <p><i>Ini kegilaan; Kiyoshi mulai gila. Aku merasa seluruh tubuhku membeku.(hlm. 244)</i></p>								
		<p><i>Seharusnya aku tidak menjelek-jelekan Sherlock Holmes. Kau benar,</i></p>						V	<p>Reaksi Agresi Suicide terjadi pada diri Kiyoshi, dia frustrasi akibat sulitnya memecahkan kasus dan tidak</p>	

		<p><i>Kazumi, aku seharusnya tahu tempatnya. Kupikir ini akan mudah bagiku, dan pada kenyataannya, aku memang hampir sampai. Ya Tuhan, semua ini terlalu mudah seperti barisan kartu domino. Aku hanya perlu tahu di bagian mana harus mendorong agar kartu-kartu itu berjatuhan. Hanya satu lembar itu yang aku butuhkan dan semuanya akan jatuh- itu yang aku butuhkan dan semuanya akan jatuh ke tempat yang tepat! Brengsek! Aku mencurahkan seluruh upayaku untuk kasus ini, dan sekarang aku tersesat. Aku butuh inspirasi. Aku</i></p>								<p>mendapatkan petunjuk yang lebih, reaksi agresi <i>suicide</i> yang timbul adalah menyalahkan dirinya kembali dan menyesali kesombongannya telah melecehkan Kazumi sebelumnya ia sangat menyesalinya dan sangat menghukum dirinya sendiri.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>butuh sesuatu, sedikit sesuatu untuk menginspirasi aku.” (hlm.245)</i></p>							
		<p><i>cumbuan singkat dengan kewarasan dan kerendahan hati yang tidak biasa sangatlah menyenangkan, tetapi stabilitas dan kejernihan pikirannya itu soal lain. Pria ini sahabatku pernah mengalami serangan kecemasan tanpa sebab. Dan sekarang dia harus mengaku bersalah tanpa sebab di hadapan si detektif arogan. Aku tidak tahan membayangkannya. Walaupun aku harus melakukan tugas ini sendirian, aku sudah</i></p>			V				<p>Reaksi kompromi substitusi dalam upaya mereduksi tegangan yang ada, Kiyoshi mencoba untuk tenang dan merebahkan dirinya sambil memandang langit serta mendengarkan cerita Kazumi.</p>

	<p><i>bertekad untuk berusaha keras memenangkan tantangan ini.</i></p> <p><i>“Ayolah, ceritakan apa yang kau temukan.” Kata Kiyoshi lagi.</i></p> <p><i>Jadi, dengan kalimat-kalimat teratur, aku menjelaskan pada Kiyoshi semua yang telah aku lakukan: kunjungan ulang ke rumah putri Yasukawa; pertemuan dengan Shusai Yoshida; perjalanan ke Meiji-Mura untuk melihat maneken yang dibicarakan Yasukawa; dan percakapan dengan Hachiro Umeda, yang disangka Yasukawa sebagai Heikichi. Saat bercerita, Kiyoshi berbaring</i></p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>di bangku, lengan di bawah kepala, memandang ke langit dengan tatapan kosong, tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun.</i></p> <p>(hlm.246)</p>							
	Menemukan fakta pembunuh yakni Taeko Sudo.	<p><i>“mengapa mereka menggunakan selotip buram?” “karena... Oh, terlalu sulit menjelaskannya. Aku butuh pena dan kertas untuk memperlihatkannya kepadamu. Tetapi pemalsuan mungkin bukan kata yang tepat. Sebenarnya lebih seperti... mungkin... menipu... barangkali...”</i></p> <p><i>Suaranya melemah. Itu kerap kali terjadi biasanya itu menandakan awal serangan depresi berat. Situasi itu</i></p>					V		Sebagai bagian dari mereduksi tegangan dan meluapkan rasa senang Kiyoshi yang mendapatkan pencerahan Ia membelalak dan memekik keras.

		<p><i>makin menyedihkan. Aku menoleh ke arah Kiyoshi, yang menghentikan langkahnya. Aku terperangah. Mata merahnya membelalak tak wajar. Mulutnya juga terbuka lebar. Dia mengepalkan tinju dan menjerit. “AAAAHHHHH!”</i></p> <p>(hlm.248)</p>							
		<p><i>“Tenanglah!” kataku. Aku mencengkram bahunya dan mencoba mengguncngnya. Wajahnya yang kusut masai berada tepat di depanku. Tetapi bukan dia yang terperangah-melainkan aku. Kiyoshi tampak seperti seekor singa kelaparan dan lemah, tetapi tetap penuh</i></p>					V		<p>Reaksi formasi sebagai bagian luapan emosi yang berlebihan dari perasaan depresi, Kiyoshi yang meluapkan rasa senang menjerit dan spontanitas berlari sangat kencang, ini merupakan reaksi formasi dimana rasa putus asa diganti dengan rasa bahagia yang berlebihan di luapkannya.</p>

		<p><i>harga diri. dia sudah berhenti menjerit. Tiba-tiba dia menepis tanganku dan mulai berlari.</i></p> <p><i>“apa yang dia lakukan sekarang? Berhalusinasi?”</i></p> <p><i>Dia berlari tepat ke arah kanal.(hlm. 248-249)</i></p>								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Fiksi dalam Novel)

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : XII/2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 3x Pertemuan (6x45menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel**
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel**
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** baik melalui lisan maupun tulisan

- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator

- 1.2.1 Menggunakan bahasa Indonesia dalam tanya-jawab sebagai ungkapan rasa syukur dalam memahami teks cerita fiksi dalam novel secara lisan maupun tulisan

- 2.4.1 Memproduksi, merevisi, dan mengonversi teks cerita fiksi dalam novel dengan jujur
- 2.4.2 Menyelesaikan tugas-tugas memproduksi, merevisi, dan mengonversi teks cerita fiksi dalam novel tepat pada waktunya.
- 2.4.3 Santun dalam menyanggah pendapat orang lain dalam berdiskusi

- 3.1.1 Menjelaskan struktur teks cerita fiksi dalam novel
- 3.1.2 Menjelaskan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel

- 3.3.1 Menemukan persamaan/perbedaan struktur teks cerita fiksi dalam novel
- 3.3.2 Menemukan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel

- 4.2.1 Menentukan topik teks cerita fiksi dalam novel
- 4.2.2 Menuliskan kerangka teks cerita fiksi dalam novel
- 4.2.3 Mengembangkan kerangka dengan menuliskan bagian-bagian teks cerita fiksi dalam novel
- 4.2.4 Merangkai bagian-bagian teks dengan runtut , logis,sistematis,dengan ejaan yang benar, kalimat efektif dan paragraf yang utuh dan padu.

- 4.3.1 Menelaah kesalahan-kesalahan teks cerita fiksi dalam novel
- 4.3.2 Merevisi kesalahan-kesalahan teks cerita fiksi dalam novel
- 4.3.3 Menyunting aspek bahasa (ejaan, pilihan kata, kalimat paragraf) teks cerita fiksi dalam novel
- 4.3.4 Menyunting aspek struktur teks cerita fiksi dalam novel
- 4.3.5 Menyunting isi: kebenaran isi dan konsep teks cerita fiksi dalam novel
- 4.3.6 Menuliskan kembali teks berdasarkan kesalahan teks cerita fiksi dalam novel

- 4.4.1 Menentukan pokok-pokok atau inti bagian teks
- 4.4.2 Menyusun pokok-pokok inti bagian teks menjadi paragraf
- 4.4.3 Menyusun rangkaian paragraf menjadi teks simpulan dengan ejaan, pilihan kata, kalimat, dan paragraf.

- 4.5.1 Menentukan topik atau tema teks fiksi dalam novel
- 4.5.2 Menyusun kerangka teks
- 4.5.3 Mengembangkan pokok-pokok pikiran
- 4.5.4 Menyusun teks dengan bahasa sendiri sesuai kaidah bahasa

D. Materi Pembelajaran

1. Teks cerita fiksi dalam novel *Tokyo Zodiac Murder*
2. Struktur teks cerita fiksi dalam novel *Tokyo Zodiac Murder*
abstrak > orientasi > komplikasi > evaluasi > resolusi > koda
3. Kaidah teks cerita fiksi dalam novel
 - a. perumpamaan atau gaya bahasa
 - b. istilah asing dan istilah daerah
 - c. kata sapaan
 - d. pengimbuhan pada istilah asing
4. Langkah-langkah memproduksi teks cerita fiksi dalam novel
 - a. Menentukan topik
 - b. Menyusun kerangka
 - c. Mengembangkan kerangka dengan merangkai bagian-bagian teks secara runtut, logis, sistematis berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel.

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama: (2 Jam Pelajaran)

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Saintifik, <i>Discovery Learning</i>	1. Peserta didik merespons salam 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru yang berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi yang terkait dengan pembelajaran yang	10

		<p>akan dilaksanakan.</p> <p>4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, indikator, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Pemberian rangsangan</p> <p>Identifikasi masalah</p> <p>Pengumpulan data</p> <p>Pengolahan data</p>	<p>Mengamati</p> <p>1. Peserta didik membaca teks cerita fiksi dalam novel yang telah disunting secara berkelompok.</p> <p>2. Peserta didik membaca teks cerita fiksi dalam novel lainnya, serta mencermati struktur, ciri kaidah bahasa yang digunakan.</p> <p>Menanya</p> <p>3. Peserta didik bertanya secara lisan tentang topik, kerangka, dan cara mengembangkan kerangka teks cerita fiksi.</p> <p>4. Peserta didik lainnya menjawab, menanggapi, atau memberikan komentar.</p> <p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>5. Peserta didik mengidentifikasi topik-topik untuk disusun menjadi teks cerita fiksi</p>	65

	<p>Pembuktian</p> <p>Penarikan kesimpulan</p>	<p>dalam novel</p> <p>6. Peserta didik mempertimbangkan topik-topik yang teridentifikasi untuk ditetapkan sebagai topik teks cerita fiksi dalam novel</p> <p>7. Peserta didik menetapkan satu dari topik yang teridentifikasi sebagai topik teks cerita fiksi dalam novel</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>8. Peserta didik menyusun kerangka teks cerita fiksi dalam novel.</p> <p>9. Mengembangkan kerangka dengan menuliskan bagian-bagian teks cerita fiksi dalam novel</p> <p>10. Merangkai bagian-bagian teks secara runtut, logis, sistematis berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>11. Secara bergantian peserta didik mempresentasikan teks cerita fiksi yang ditulisnya.</p>	
--	---	--	--

		12. Peserta didik lainnya menanggapi presentasi temannya terkait dengan keruntutan, kelogisan, dan sistematika berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel.	
Kegiatan Penutup		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari 2. Peserta didik melakukan penilaian pembelajaran. 3. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil penilaian pembelajaran yang telah dicapai. 4. Peserta didik merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung 	15

Pertemuan kedua: (2 Jam Pelajaran)

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Saintifik, <i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespons salam 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru yang berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 	10

		<p>3. Peserta didik menerima informasi yang berkait pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, indikator, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Pemberian rangsangan</p> <p>Identifikasi masalah</p> <p>Pengumpulan data</p> <p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p> <p>Menarik kesimpulan</p>	<p>Mengamati</p> <p>1. Peserta didik mencermati struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi yang telah ia tulis.</p> <p>Menanya</p> <p>2. Peserta didik bertanya secara lisan tentang struktur, kaidah kebahasaan teks cerita fiksi yang telah ia tulis.</p> <p>3. Peserta didik lainnya menjawab, menanggapi, atau memberikan komentar tentang teks cerita fiksi yang telah ia tulis.</p> <p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>4. Peserta didik menemukan struktur dalam teks cerita fiksi dengan tidak tepat.</p> <p>5. Peserta didik menemukan kaidah kebahasaan dalam teks cerita fiksi dengan tidak tepat.</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>6. Peserta didik menata struktur teks cerita fiksi yang telah ditemukan.</p> <p>7. Peserta didik menyunting bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>8. Secara bergantian peserta didik mempresentasikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi</p> <p>9. Kelompok lain menanggapi peserta didik yang maju ke depan</p>	65

Kegiatan Penutup		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari 2. Peserta didik melakukan penilaian pembelajaran. 3. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil penilaian pembelajaran yang telah dicapai. 4. Peserta didik merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung 	15
------------------	--	--	----

Pertemuan Ketiga (2 Jam Pelajaran)

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Discovery Learning	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespons salam 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru yang berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, indikator, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Peserta didik bekerja secara mandiri 	10

		<p>mandiri mengembangkan pokok-pokok pikiran menjadi teks ulasan (berdasarkan kaidah kebahasaan)</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>10. Secara bergantian peserta didik mempresentasikan hasil konversi teks ulasan</p> <p>11. Kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan</p>	
Kegiatan Penutup	Penarikan simpulan	<p>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari</p> <p>2. Peserta didik melakukan penilaian pembelajaran.</p> <p>3. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil penilaian pembelajaran yang telah dicapai.</p> <p>4. Peserta didik merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung</p>	15

F. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
 - a. Kompetensi Sikap:
 - observasi
 - b. Kompetensi Pengetahuan:
 - tes tertulis
 - c. Kompetensi Keterampilan:
 - tes praktik
2. Instrumen penilaian
 - a. **Pertemuan pertama**
 - 1) Penilaian Sikap

Instrumen Penilaian Observasi

No.	Nama peserta didik	Menggunakan Bahasa Indonesia dalam tanya-jawab sebagai ungkapan rasa syukur.	Memproduksi, teks cerita fiksi dalam novel dengan jujur	Menyelesaikan tugas-tugas memproduksi, teks cerita fiksi dalam novel tepat pada waktunya	Santun dalam menyanggah pendapat orang lain dalam berdiskusi	Nilai
1.						
2.						
3.						
4.						

2) Penilaian Pengetahuan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.	Menjelaskan struktur teks cerita fiksi dalam novel	Tes Lisan	Uraian	Bagaimana struktur teks cerita fiksi dalam novel?
2.	Menjelaskan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel	Tes Lisan	Uraian	Bagaimana kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel?

b. Pertemuan kedua

1) Penilaian Sikap

Instrumen Penilaian Observasi

No.	Nama peserta didik	Menggunakan Bahasa Indonesia dalam tanya-jawab sebagai ungkapan rasa syukur.	Merevisi teks cerita fiksi dalam novel dengan jujur	Menyelesaikan tugas merevisi, teks cerita fiksi dalam novel tepat pada waktunya	Santun dalam menyanggah pendapat orang lain dalam berdiskusi	Nilai
1.						
2.						
3.						

4.						
----	--	--	--	--	--	--

c. Pertemuan ketiga

1) Penilaian sikap

Lembar Observasi Pengamatan Sikap

Materi pelajaran:

Tema :

Hari, tanggal :

No.	Nama Siswa	Aspek yang Diamati					Jlh	Predikat
		1	2	3	4	5		

Keterangan :

No.	Aspek yang Diamati
1.	Selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
2.	Menunjukkan perilaku tidak menjiplak pada kegiatan menulis teks cerita fiksi dalam novel
3.	Menunjukkan perilaku peduli terhadap tugas yang diberikan
4.	Berkomunikasi secara santun dengan teman atau guru
5.	Senantiasa mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Rubrik penilaian

Skor	Indikator
4	Selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
3	Sering berperilaku sesuai yang diharapkan
2	Kadang-kadang berperilaku sesuai yang diharapkan
1	Tidak pernah berperilaku sesuai yang diharapkan

Nilai: Skor Perolehan

----- X 4 : skor akhir

Lembar Penilaian Diri

Materi pelajaran:

Nama :

.....

Tema :

Kelas :

.....

Hari, tanggal :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
2	Menunjukkan perilaku tidak menjiplak pada kegiatan menulis teks cerita fiksi dalam novel		
3	Menunjukkan perilaku peduli terhadap tugas yang diberikan		
4	Berkomunikasi secara santun dengan teman atau guru		
5	Senantiasa mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.		

Skor : Ya = 2, Tidak = 1

Rekapitulasi Penilaian Diri Peserta Didik

Materi pelajaran:

Tema :

Hari, tanggal :

Kelas :

No.	Nama Siswa	Skor Pernyataan Penilaian Diri					Jlh	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								

Nilai: $\frac{\text{Jumlah Skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$: skor akhir

2) Penilaian Keterampilan

c. Instrumen

Kegiatan Praktik Menulis

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
----	----------------------	------------------	------------------	-----------

	Kompetensi			
1.	Menentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel	Tes tertulis	Uraian	Tentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel!
2.	Menyusun kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur)	Tes tertulis	Uraian	Susunlah kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur)!
3.	Mengembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah)	Tes tertulis	Uraian	Kembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah)!

d. Penskoran cara 1

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Peserta didik menentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel sangat tepat	4
	Peserta didik menentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel tepat	3
	Peserta didik menentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel kurang tepat	2
	Peserta didik menentukan topik atau tema teks ulasan berdasarkan teks fiksi dalam novel tidak tepat	1

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
2.	Peserta didik menyusun kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur) dengan sangat tepat	4
	Peserta didik menyusun kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur) dengan tepat	3
	Peserta didik menyusun kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur) dengan kurang tepat	2
	Peserta didik menyusun kerangka teks ulasan (berdasarkan struktur) dengan tidak tepat	1

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
3.	Peserta didik mengembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah) dengan sangat tepat	4
	Peserta didik mengembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah) dengan tepat	3

	Peserta didik mengembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah) dengan kurang tepat	2
	Peserta didik mengembangkan pokok-pokok pikiran teks ulasan (berdasarkan kaidah) dengan tidak tepat	1

Keterangan

Nilai = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah soal}}$

Contoh

Nilai = $\frac{10}{3} = 3,3 = \text{B+}$

Pedoman penskoran cara 2

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Isi	
	a. Lengkap dan terinci	4
	b. Lengkap tetapi kurang terinci	3
	c. Kurang lengkap dan terinci	2
	d. Kurang lengkap dan kurang terinci	1
2.	Organisasi	
	a. Teratur dan logis	4
	b. Teratur tetapi tidak logis	3
	c. Kurang teratur dan logis	2
	d. Kurang teratur dan kurang logis	1
3.	Pilihan kata	
	a. Tepat dan sesuai	3
	b. Kurang tepat dan sesuai	2
	c. Tidak tepat dan sesuai	1
4.	Kalimat	
	a. Mudah dipahami	3
	b. Sedikit sulit dipahami	2
	c. Sulit dipahami	1
5.	Ejaan dan tanda baca	
	a. Tidak ada yang salah	3
	b. Sedikit yang salah	2
	c. Banyak yang salah	1

Keterangan:

Skor = $\frac{\text{perolehan skor} \times 4}{\text{Skor tertinggi}}$ = skor akhir

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

4. Kunci dan Pedoman Penskoran

f. Pengetahuan

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Peserta didik menjelaskan struktur teks editorial/opini sangat tepat	4
	Peserta didik menjelaskan struktur teks editorial/opini tepat	3
	Peserta didik menjelaskan struktur teks editorial/opini kurang tepat	2
	Peserta didik menjelaskan struktur teks editorial/opini tidak tepat	1

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
2.	Peserta didik menjelaskan kaidah/cirri bahasa yang digunakan dalam teks editorial/opini sangat tepat	4
	Peserta didik menjelaskan kaidah/cirri bahasa yang digunakan dalam teks editorial/opini tepat	3
	Peserta didik menjelaskan kaidah/cirri bahasa yang digunakan dalam teks editorial/opini kurang tepat	2
	Peserta didik menjelaskan kaidah/cirri bahasa yang digunakan dalam teks editorial/opini tidak tepat	1

Keterangan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah soal}}$$

Contoh

$$\text{Nilai} = \frac{7}{2} = 3,5 = \text{B+}$$

H. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Laptop, LCD, audio
2. Bahan : Power point, hand out
3. Sumber Belajar : Bahasa Indonesia : Ekpresi Diri dan Akademik,
Maryanto, dkk, Kemdikbud, Jakarta, 2015

Kepala Sekolah,

Jakarta, Agustus 2017
Pengajar,

.....
NIP

.....
NIP

RIWAYAT HIDUP



IKHWAL AINUL YAQIEN.

Dilahirkan di Jakarta tepatnya di Cibubur pada hari jumat tanggal 04 Juni 1994. Anak kelima dari tujuh bersaudara pasangan M. Djabir Hasan dan Tcut.

Sofiani. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SD Negeri 013 siang Cibubur di Jakarta pada tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 258 kemudian melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMK Telkom Jakarta pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2017. Peneliti dapat dihubungi melalui *email* di ikhwal.yaqin@harukaedu.com.